

**STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM ISMUBAQUR DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA
SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

SALIHON

NPM. 2101020187



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Salihon
NPM : 2101020187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 12/09/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd
PENGUJI I : Dr. Arwin Juli Rakhmadi, MA
PENGUJI II : Nadlrah Naimi, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM ISMUBAQUR DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA
SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Salihon

NPM : 2101020187

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala kerendahan hati serta mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan Alhamdulillah atas semua pertolongan dan kebaikan yang selalu Allah berikan kepada penulis. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Karya Ilmiah ini dipersembahkan Untuk Orang Tua Ayah dan Mama,
Persembahan ini saya tuliskan dengan segenap hati dan rasa syukur yang tak terhingga. Terima kasih telah mendokan sehingga sampai di titik ini. dan yang menjadi pelita dan dalam setiap langkah hidupku.

Ayah, terima kasih atas kerja keras, bimbingan, dan ketegasanmu yang telah membentukku menjadi pribadi yang tangguh. Setiap keringat dan perjuanganmu adalah pelajaran berharga yang akan selalu kuingat.

Mamak, terima kasih atas kasih sayang, kelembutan, dan doamu yang tak pernah putus. Pelukan hangat dan senyummu adalah sumber kekuatan yang selalu menenangkan di saat aku merasa lelah.

Persembahan ini aku tuliskan untuk Tiga bidadari dalam hidupku: istriku yang telah menjadi penopang, motivasi, dan cinta sejutiku, serta 2 anakku yang menjadi inspirasi dan sumber kebahagiaan tiada tara. Kalian adalah penyemangat hidupku.

MOTTO

"Jadikan setiap langkah sebagai pembelajaran,
dan setiap tantangan sebagai kesempatan untuk
tumbuh".

PERNYATAAN ORISANILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salihon

NPM : 2101020187

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Strategi Pengembangan Program Ismubaqur Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah 3 Medan**

merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak lanjut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 18 November 2025



atakan

Salihon

2101020187

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 6 September 2025

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Salihon** yang berjudul "**Strategi Pengembangan Program Ismubaqur Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setuju untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Salihon
NPM : 2101020187
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Strategi Pengembangan Program Ismubaqur
Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp
Muhammadiyah 3 Medan

Medan 6 September 2025

Pembimbing

Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Haspihan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mempunyai surat ini agar diberikan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/channel/UC...)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Salihon
NPM : 2101020187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Program Ismubaqur dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah 3 Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 6 September 2025

Pembimbing

Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	`	koma terbalik di atas
غ	Ghin	GH	Ghe

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza H	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	A
ـِ	kasrah	I	I
ـُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan Waw	Au	a dan u

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
كتب	Kataba	فعل	fa'ala
ذكر	Žukira	يذهب	Yazhabu

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـ	fatḥah dan alif	Â	a dan garis di atas
ـِـ	kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
ـُـ	ḍammah dan wau	Û	u dan garis di atas

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
قال	Qâla	قيل	Qîla
دنا	Danâ	يقوم	Yaqûmu

4. *Tâ' al-Marbûṭah* (ة)

Transliterasi untuk *tâ' al-marbûṭah* ada tiga:

- 1) *Tâ' al-marbûṭah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-marbûṭah* hidup ialah yang mendapat baris *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh:

روضة الأطفال : rauḍatul atfâl

- 2) *Tâ' al-marbûṭah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-marbûṭah* mati ialah yang mendapat baris *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : Ṭalḥah

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tâ' al-marbûṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tâ' al-marbûṭah* tersebut ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

المدينة المنورة : al-Madînah al-Munawwarah

5. *Syaddah* (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	Rabbanâ	الْبِرِّ	al-birr
نَزَّلَ	Nazzala	نَعَمْ	nu'ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* atau huruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجل menjadi *ar-rajulu*, الشمس menjadi *asy-syamsu*.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-bustân*.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata.

Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
تَأْخُذُونَ	ta'khuẓûn	أُمِرْتُ	Umirtu
شَيْءٍ	syai'un	أَكَلَ	Akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Arab	Latin
وإن الله هو خير الرازقين	• Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn • Wa innallâha lahua khairurrâziqîn
فأوفوا الكيل والميزان	• Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna • Fa auful-kaila wal-mîzâna
إبراهيم الخليل	• Ibrâhîm al-Khalîl • Ibrâhîmul-Khalîl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Arab	Latin
شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن	• Syahru Ramaḍânal-lazî unzila fihil-Qur'ânu

الحمد لله رب العالمين	• Alḥamdu lillâhi rabbil 'âlamîn
-----------------------	----------------------------------

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	• Naṣrun minallâhi wa fathun qarîb
والله بكل شيء عليم	• Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Salihon, 2101020187 “Strategi Pengembangan Program Ismubaqur Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan”

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan, 2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan, dan 3) mengetahui strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ISMUBAQUR dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an yang dipadukan dengan pembiasaan ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung utama meliputi dukungan sekolah, kompetensi guru, dan lingkungan Islami, sementara penghambatnya adalah kurangnya dukungan sebagian orang tua, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan luar. Strategi pengembangan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pelatihan, keterlibatan orang tua, serta kegiatan tahunan seperti Mabit dan Tahfidz Camp.

Kata kunci: ISMUBAQUR, strategi pengembangan, karakter Islami.

ABSTRACT

Salihon, 2101020187 “Development Strategy of the ISMUBAQUR Program in Shaping Students’ Islamic Character at SMP Muhammadiyah 3 Medan”

This study aims to: 1) determine the implementation of the ISMUBAQUR program at SMP Muhammadiyah 3 Medan, 2) identify the supporting and inhibiting factors in developing the ISMUBAQUR program at SMP Muhammadiyah 3 Medan, and 3) determine the development strategies of the ISMUBAQUR program in shaping the Islamic character of students at SMP Muhammadiyah 3 Medan. This research applied a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that ISMUBAQUR is systematically implemented through Al-Islam, Muhammadiyah, Arabic, and Qur'an subjects, combined with worship habituation and extracurricular activities. Supporting factors include school support, teacher competence, and an Islamic environment, while inhibiting factors are lack of parental support, time constraints, and external influences. Development strategies include worship habituation, teacher role modeling, training, parental involvement, and annual programs such as Mabit and Tahfidz Camp.

Keywords: ISMUBAQUR, development strategy, Islamic character.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Strategi Pengembangan Program Ismubaqur Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan**". Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, aamiin ya rabbal 'aalamin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada ayahanda dan ibunda tercinta, yang selama ini telah mengasuh, mendidik, memberikan semangat, memberikan kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan doa serta dukungannya baik secara moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A** selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Zailani, M.A** selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak **Dr. Munawir Pasaribu, M.A** selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Mavianti, S.PdI, MA** selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan
7. Bapak **Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd** selaku Dosen pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Tiga bidadari dalam hidupku: istriku yang telah menjadi penopang, motivasi, dan cinta sejatiku, serta 2 anakku yang menjadi inspirasi dan sumber kebahagiaan tiada tara. Kalian adalah penyemangat hidup ku
10. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil, serta menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi ini.
11. Bapak Didi Supriadi, S.Pd.I.selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan yang telah memberikan izin penelitian, dukungan, dan kemudahan dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.
12. Seluruh guru dan staf SMP Muhammadiyah 3 Medan yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian berlangsung.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Agama Islam UMSU yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerja sama yang baik selama proses perkuliahan.

Peneliti berharap agar skripsi ini menjadi masukan bagi kita semua dan bagi peneliti sendiri agar dapat melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki peneliti.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat membangun menjadi lebih baik dalam penulisan karya ilmiah ini.

Medan, 1 September 2025

SALIHON
NPM: 2101020187

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN

PERNYATAAN ORSINALITAS

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II	7
LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Konsep Strategi dalam Pendidikan	7
2. Pengembangan Program Pendidikan	15
3. Strategi Pengembangan Program Pendidikan	31
4. Komponen-Komponen Program Pendidikan	35
5. Program ISMUBAQUR (Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Qur'an).....	38
6. Pembentukan Karakter Islami	41
7. Karakteristik Siswa SMP dan Perkembangannya	44
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	47
C. Kerangka Pemikiran.....	51
BAB III	53

METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
C. Sumber Data Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Prosedur Penelitian	61
G. Teknik Keabsahan Data	62
BAB IV	67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	67
B. Deskripsi Karakteristik Responden.....	75
C. Hasil Penelitian	77
D. Pembahasan Hasil Penelitian	84
BAB V.....	90
PENUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	52
Tabel 4.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 3 Medan .	74
Tabel 4.2 Data Siswa dan Rombongan Belajar	74
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 3 Medan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	51
Gambar 3.1 Kerangka Teknik Keabsahan Data	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi yang berkarakter. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan agar memiliki akhlak mulia, kepribadian yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memiliki landasan yuridis yang jelas. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 1).

Undang-undang ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3).

Visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional adalah *"Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah."*

Dengan demikian, setiap program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah hendaknya selaras dengan visi pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan program

ISMUBAQUR (Imtaq, Bahasa Arab, Qur'an) yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 3 Medan sebagai salah satu upaya membentuk karakter Islami siswa melalui kegiatan terarah dan terencana.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak individu. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, mental, dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian seseorang (Nugroho, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlak) merupakan salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini sangat relevan dengan kondisi zaman saat ini di mana berbagai tantangan dan godaan kerap menghampiri generasi muda, sehingga mereka memerlukan benteng moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapinya.

Krisis moral dan karakter yang melanda generasi muda saat ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Fenomena kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya menjadi indikator adanya degradasi

moral dan karakter di kalangan generasi muda (Nugroho, 2020). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tren peningkatan kasus kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, KPAI mencatat sebanyak 1.885 kasus kenakalan remaja, meningkat menjadi 2.473 kasus pada tahun 2019, dan terus bertambah menjadi 2.765 kasus pada tahun 2020 (KPAI, 2021).

Di tengah situasi ini, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi

lebih dari itu, bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami (Arif, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh (Al-Attas, 1979), tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang baik (insan kamil), yaitu manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak.

SMP Muhammadiyah 3 Medan sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan organisasi Muhammadiyah telah menyadari pentingnya pembentukan karakter Islami sejak dini. Sebagai salah satu sekolah Islam terkemuka di kota Medan, SMP Muhammadiyah 3 Medan memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter Islami siswa melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan (Nashir, 2019). Salah satu program unggulan yang dikembangkan adalah ISMUBAQUR (Islam Muhammadiyah Bahasa Arab dan Qur'an), yang merupakan program intensif untuk memperkuat pemahaman dan praktik ibadah siswa mulai dari wudhu, bacaan shalat, hafalan Al-Qur'an, dan aspek-aspek dasar keislaman lainnya.

Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan menjadi syarat kelulusan siswa, di mana ijazah tidak akan dikeluarkan jika siswa tidak lulus ISMUBAQUR. Program ini dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi dua jam pelajaran dan mencakup materi: 1) Praktik ibadah seperti wudhu, tayammum, shalat wajib dan sunnah; 2) Hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari; 3) Pengenalan Bahasa Arab dasar; 4) Kemuhammadiyahan; dan 5) Akhlak dan adab dalam Islam (Suliswiyadi, 2019).

Menariknya, program ISMUBAQUR tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan praktik dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Hamid, 2017), integrasi antara pengetahuan dan praktik agama merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk karakter Islami siswa. Ketika siswa tidak hanya mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter siswa.

Namun, dalam praktiknya, implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang keagamaan siswa menjadi salah satu tantangan utama, tidak semua siswa

memiliki dasar pemahaman dan praktik keagamaan yang sama. Keterbatasan waktu (hanya dilaksanakan seminggu sekali) juga menjadi kendala dalam memaksimalkan efektivitas program. Tantangan lainnya adalah metode pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung lebih visual, interaktif, dan memiliki rentang perhatian yang lebih pendek.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara program pendidikan karakter berbasis agama dengan perbaikan perilaku siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Zurqoni et al., 2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama lebih efektif dalam membentuk perilaku positif siswa dibandingkan dengan pendidikan karakter yang bersifat umum. Sementara itu, penelitian lain oleh (Marzuki & Haq, 2018) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter berbasis Islam secara konsisten dan sistematis memiliki tingkat kenakalan siswa yang lebih rendah dan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi.

Thomas (Lickona, 2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek, yaitu: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Konsep ini sejalan dengan program ISMUBAQUR yang tidak hanya fokus pada pengetahuan tetapi juga praktik dan pembiasaan. Melalui program ISMUBAQUR, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai Islam secara teoretis, tetapi juga diarahkan untuk mencintai nilai-nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks SMP Muhammadiyah 3 Medan, pengembangan program ISMUBAQUR menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitasnya dalam membentuk karakter Islami siswa. Strategi pengembangan ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, hingga penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdullah, 2019), lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Strategi Pengembangan Program ISMUBAQUR dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam

meningkatkan efektivitas program ISMUBAQUR sebagai sarana pembentukan karakter Islami siswa di tengah berbagai tantangan zaman. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMP Muhammadiyah 3 Medan tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah Islam lainnya yang memiliki program serupa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadi degradasi moral dan karakter di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja dari tahun ke tahun sebagaimana data dari KPAI (2021).
2. Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan hanya dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi dua jam pelajaran, sehingga waktu yang tersedia untuk internalisasi nilai-nilai Islam relatif terbatas.
3. Terdapat perbedaan latar belakang keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam implementasi program ISMUBAQUR.
4. Metode pembelajaran dalam program ISMUBAQUR perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung lebih visual, interaktif, dan memiliki rentang perhatian yang lebih pendek.
5. Perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam untuk memaksimalkan efektivitas program ISMUBAQUR.
6. Tantangan era digital dan globalisasi yang membawa dampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa, sehingga diperlukan strategi yang adaptif dalam pengembangan program ISMUBAQUR.
7. Keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana, dalam implementasi program ISMUBAQUR secara optimal.
8. Perlunya keterlibatan berbagai pihak (guru, staf sekolah, orangtua) dalam upaya pembentukan karakter Islami siswa, namun koordinasi antara pihak-pihak tersebut masih perlu ditingkatkan.
9. Sistem penilaian dalam program ISMUBAQUR yang masih dominan pada aspek kognitif, sementara penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik masih perlu dikembangkan.

10. Integrasi program ISMUBAQUR dengan mata pelajaran lain belum maksimal, sehingga nilai-nilai Islam belum terinternalisasi secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
3. Bagaimana strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Uraian rumusan permasalahan penelitian ini maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Deskripsi latar belakang, rumusan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembentukan karakter Islami melalui program khusus.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait program pendidikan karakter berbasis Islam.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan.
- b. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan strategi baru dalam mengimplementasikan program ISMUBAQUR secara lebih efektif.
- c. Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami.
- d. Bagi Peneliti: Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengkaji strategi pengembangan program pendidikan karakter berbasis Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh dan menjelaskan dalam memahami isi penulisan tugas akhir skripsi ini maka penulis menggunakan sistematika laporan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menguraikan fenomena degradasi moral pada generasi muda dan pentingnya program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Selanjutnya, dipaparkan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum tentang isi penelitian secara keseluruhan.

BAB II : Landasan Teoritis

Dalam Bab ini terdiri dari kajian teoritis yang memaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian meliputi strategi pengembangan program pendidikan, program ISMUBAQUR, pembentukan karakter Islami, dan siswa SMP dan perkembangannya. Bab ini juga menyajikan kajian penelitian terdahulu yang menguraikan penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini dan kerangka berpikir yang menggambarkan alur pikir penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif

analitis, lokasi dan waktu penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Medan, sumber data penelitian baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan focus group discussion (FGD), teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana, serta teknik keabsahan data yang mencakup aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan deskripsi lokasi penelitian, karakteristik responden, hasil penelitian mengenai implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan teori dan temuan lapangan.

BAB V : Penutup

Dalam Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, orang tua, maupun peneliti selanjutnya agar program ISMUBAQUR dapat lebih optimal dalam membentuk karakter Islami siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Strategi dalam Pendidikan

Strategi dalam konteks pendidikan merupakan sebuah rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pendidikan (Rusman, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu yang melibatkan analisis mendalam terhadap situasi, kondisi, dan potensi yang dimiliki (Depdiknas, 2008). Definisi ini menunjukkan bahwa strategi bukan sekadar rencana biasa, melainkan sebuah rancangan yang telah melalui proses pemikiran yang matang dan pertimbangan yang komprehensif terhadap segala aspek yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam konteks yang lebih luas, strategi pendidikan mencerminkan filosofi dan pandangan hidup suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan misi edukatifnya, sehingga setiap langkah yang diambil memiliki dasar yang kuat dan arah yang jelas (Sanjaya, 2016).

(Nawawi, 2015) mendefinisikan strategi sebagai cara dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien, dengan menekankan bahwa strategi harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada tanpa menimbulkan pemborosan yang tidak perlu. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya aspek ekonomis dalam strategi, di mana pencapaian tujuan tidak boleh mengorbankan keberlanjutan dan stabilitas lembaga pendidikan (Sagala, 2017). Efektivitas dalam hal ini merujuk pada kemampuan strategi untuk menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sementara efisiensi berkaitan dengan penggunaan input yang minimal namun tetap menghasilkan output yang maksimal. Sejalan dengan itu, (Hamalik, 2016) menegaskan bahwa strategi merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan lingkungan, yang mengindikasikan bahwa strategi harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap

karakteristik unik dari setiap situasi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan tidak dapat diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan kekhasan lokal, budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dilayani (Mulyasa, 2019).

Dengan demikian, strategi pendidikan bukan sekadar metode teknis yang dapat diterapkan secara mekanis, melainkan juga pendekatan menyeluruh yang melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, hingga evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan (Uno, 2018). Proses perencanaan dalam strategi pendidikan mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan yang spesifik dan terukur, pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat, serta penyusunan jadwal dan alokasi sumber daya yang realistis. Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi dari segala yang telah direncanakan dengan tetap memperhatikan fleksibilitas untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan. Sementara itu, evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang memungkinkan dilakukannya perbaikan dan penyempurnaan strategi secara berkelanjutan (Arikunto, 2019). Tanpa strategi yang tepat dan terstruktur, pelaksanaan pendidikan berisiko berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sehingga berpotensi menghasilkan output pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan *stakeholders* (Dick & Carey, 2015). Oleh karena itu, strategi memegang peranan vital dalam setiap upaya pengembangan program pendidikan, karena menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan suatu inisiatif pendidikan.

Strategi dalam pendidikan juga dapat dipahami sebagai seni dalam mengelola potensi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan lingkungan pembelajaran agar berjalan dalam satu kesatuan yang harmonis dan sinergis (Majid, 2017). Dalam hal ini, strategi bukan hanya sekadar perencanaan jangka pendek yang bersifat taktis, tetapi juga menyangkut visi jangka panjang yang mampu memprediksi tantangan dan peluang di masa depan dengan akurat. Visi jangka panjang ini penting karena pendidikan adalah investasi yang hasilnya tidak dapat dilihat secara instan, melainkan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat dievaluasi keberhasilannya (Sudjana, 2017). Strategi yang baik

harus mampu mengantisipasi perubahan teknologi, dinamika sosial, perkembangan ekonomi, dan tuntutan pasar kerja yang terus berevolusi (Daryanto, 2018). Pendidikan tanpa strategi yang jelas akan kehilangan orientasi dan mudah terjebak dalam rutinitas yang tidak produktif, sementara strategi yang matang dan terstruktur mampu memberikan arah sekaligus motivasi bagi seluruh pihak yang terlibat, baik guru sebagai pelaksana utama, siswa sebagai subjek pembelajaran, maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap kualitas output pendidikan.

Selain itu, strategi tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan akhir yang bersifat kuantitatif, melainkan juga memperhatikan kualitas proses yang ditempuh dalam mencapai tujuan tersebut (Pribadi, 2019). Dalam pendidikan, proses pembelajaran yang berkualitas sama pentingnya dengan hasil yang diperoleh, karena proses yang baik akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang berkualitas mencakup interaksi yang positif antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan gaya belajar siswa, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pemberian *feedback* yang konstruktif dan mendorong perkembangan siswa (Joyce & Weil, 2016). Oleh karena itu, strategi pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pencapaian aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual, aspek afektif yang berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai, serta aspek psikomotorik yang terkait dengan keterampilan praktis dan fisik (Bloom, 1956). Dengan demikian, strategi tidak hanya menekankan pada capaian akademik yang terukur secara numerik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diinginkan oleh masyarakat dan bangsa.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi memiliki dimensi yang lebih luas dan komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kesuksesan duniawi yang bersifat temporal, tetapi juga ukhrawi yang bersifat eternal dan spiritual (Langgulung, 2017). Strategi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual yang berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah SWT, aspek intelektual yang mencakup pengembangan

akal dan penalaran, aspek moral yang berhubungan dengan pembentukan akhlak mulia, dan aspek sosial yang terkait dengan kemampuan berinteraksi dan berkontribusi positif dalam masyarakat secara harmonis. Integrasi keempat aspek ini merupakan tantangan tersendiri karena membutuhkan pendekatan yang holistik dan tidak parsial (Nata, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang tidak mengenal dikotomi atau pemisahan yang rigid antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang semua ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh dan bersumber dari Allah SWT sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Konsep kesatuan ilmu ini mengharuskan strategi pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan (Azra, 2019).

(Qomar, 2012) menjelaskan bahwa strategi pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari strategi pendidikan sekuler, yaitu berlandaskan pada wahyu yang terdiri dari Al-Qur'an sebagai kitab suci dan hadis sebagai sunnah Rasulullah SAW, berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh atau dikenal dengan istilah *syakhsiyyah Islamiyyah* yang mencakup dimensi *jasadiyah*, *aqliyah*, *nafsiyah*, dan *ruhiyah*, serta memiliki tujuan akhir untuk mencapai ridha Allah SWT melalui pengabdian yang ikhlas dan konsisten. Ketiga karakteristik ini memberikan keunikan tersendiri bagi strategi pendidikan Islam dan membedakannya secara fundamental dengan pendekatan pendidikan yang lain (Tafsir, 2018). Landasan wahyu memberikan kejelasan arah dan nilai yang tidak berubah sepanjang zaman, orientasi pembentukan kepribadian utuh memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas tetapi juga berkarakter, dan tujuan mencapai ridha Allah memberikan motivasi spiritual yang mendalam bagi seluruh *stakeholder* pendidikan. Oleh karena itu, setiap strategi yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam harus selaras dengan nilai-nilai tersebut dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Ramayulis, 2019).

Lebih jauh lagi, strategi pendidikan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan ruang lingkup dan tingkat implementasinya, seperti

strategi makro yang beroperasi pada level kebijakan dan strategi mikro yang beroperasi pada level praktis (Tilaar, 2017). Strategi makro berkaitan dengan kebijakan nasional, kurikulum yang berlaku secara luas, standar pendidikan, sistem evaluasi nasional, dan regulasi yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Strategi makro ini biasanya dibuat oleh pemerintah atau otoritas pendidikan tingkat tinggi dan bersifat mengikat bagi seluruh lembaga pendidikan (Nasution, 2018). Sedangkan strategi mikro lebih mengarah pada implementasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, dan teknik evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Gagne, 2017). Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, karena strategi makro memberikan kerangka kerja dan arah besar yang harus diikuti, sementara strategi mikro memastikan bahwa implementasi di tingkat operasional berjalan efektif dan sesuai dengan harapan. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan penting sebagai penerjemah dan pelaksana strategi yang sudah dirumuskan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan, sehingga kompetensi dan kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi.

Selain pembagian makro dan mikro, strategi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatannya dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi (Mintzberg, 2015). Pendekatan *top-down* menekankan pada kebijakan yang dibuat oleh pimpinan atau otoritas tingkat atas dan dilaksanakan oleh bawahan atau pelaksana di tingkat operasional dengan sedikit ruang untuk modifikasi. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam hal konsistensi, standarisasi, dan koordinasi yang baik, namun terkadang kurang fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan lokal yang spesifik (Fullan, 2016). Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* lebih mengutamakan partisipasi aktif dan inisiatif dari pelaksana di lapangan, memberikan ruang yang lebih luas untuk kreativitas dan adaptasi sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam hal responsivitas dan relevansi dengan kebutuhan lokal, namun dapat menimbulkan variasi yang terlalu besar dan kurangnya standarisasi (Hargreaves & Shirley, 2018). Dalam praktiknya, kombinasi kedua pendekatan

ini seringkali memberikan hasil yang lebih optimal karena memadukan visi kepemimpinan yang jelas dengan kreativitas dan pengalaman lapangan yang kaya, sehingga strategi yang dihasilkan memiliki arah yang jelas sekaligus fleksibel dalam implementasinya.

Untuk dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, strategi pendidikan harus memenuhi beberapa prinsip dasar yang fundamental (Kemp, 2019). Pertama, prinsip relevansi, yaitu strategi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan, tuntutan zaman, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Relevansi ini penting agar pendidikan tidak menjadi usang dan tetap memiliki nilai praktis dalam kehidupan nyata. Kedua, prinsip efektivitas dan efisiensi, di mana strategi harus mampu mencapai tujuan dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia tanpa menimbulkan pemborosan yang tidak perlu (Tyler, 2018). Efektivitas mengukur sejauh mana tujuan tercapai, sementara efisiensi mengukur bagaimana pencapaian tersebut dilakukan dengan penggunaan sumber daya yang optimal. Ketiga, prinsip fleksibilitas, yaitu kemampuan strategi untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi, kebutuhan yang berkembang, dan tantangan baru yang muncul. Fleksibilitas ini penting karena dunia pendidikan selalu dinamis dan tidak pernah statis (Stufflebeam, 2017). Keempat, prinsip keterlaksanaan atau *feasibility*, di mana strategi harus realistis dan dapat diimplementasikan sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur yang dimiliki lembaga pendidikan. Strategi yang terlalu ambisius tanpa mempertimbangkan keterbatasan yang ada akan sulit untuk diimplementasikan dengan baik.

Dalam perspektif Islam, strategi juga dipahami sebagai perencanaan yang mengacu pada nilai-nilai syariat dan tuntunan Al-Qur'an serta sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber utama dalam pengambilan keputusan dan penentuan arah (Al-Syaibani, 2019). Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan yang sangat baik dalam menyusun strategi dakwah yang efektif dan bertahap, mulai dari pendekatan personal yang dilakukan secara diam-diam pada fase awal, penguatan komunitas kecil melalui pembinaan yang intensif, hingga penyebaran Islam secara luas dan terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat

(Hasan, 2018). Strategi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya mempertimbangkan *timing* yang tepat, sasaran yang sesuai, metode yang efektif, dan adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adalah bagian integral dari upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk *insan kamil* yang beriman kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, serta berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan (Baharuddin, 2017). Dengan demikian, strategi dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat instrumental atau sebagai alat semata, melainkan juga bernilai spiritual dan merupakan bagian dari ibadah dalam rangka melaksanakan amanah Allah SWT untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental dan menyeluruh, sehingga menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam strategi pendidikan (Siahaan, 2020). Strategi pendidikan di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi proses pendidikan, dan aksesibilitas pendidikan yang lebih luas, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi esensi pendidikan. Teknologi harus ditempatkan sebagai alat bantu yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti interaksi manusiawi yang tetap menjadi inti dari proses pendidikan (Anderson & Krathwohl, 2021). *Blended learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, *e-learning* yang memanfaatkan platform digital untuk penyampaian materi, dan *mobile learning* yang memungkinkan pembelajaran melalui perangkat mobile menjadi pilihan strategis yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan tradisional untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, variatif, dan bermakna bagi peserta didik (Graham, 2019). Integrasi teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta akses terhadap sumber belajar yang hampir tidak terbatas.

Strategi pendidikan yang baik juga harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman yang terus berlangsung dengan kecepatan yang semakin tinggi (Robinson & Aronica, 2020). Perkembangan teknologi yang

eksponensial, arus globalisasi yang semakin deras, dinamika sosial yang kompleks, dan perubahan struktur ekonomi menuntut lembaga pendidikan untuk senantiasa memperbarui dan menyesuaikan strategi yang digunakan agar tetap relevan dan efektif. Tanpa fleksibilitas dan adaptabilitas, strategi akan menjadi kaku, usang, dan tidak relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh peserta didik dan masyarakat (Wagner, 2018). Strategi yang kaku dapat menghambat inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran, serta mengurangi kemampuan lembaga pendidikan untuk merespon kebutuhan yang berubah. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan dan inovasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pendidikan yang efektif (Stake, 2017). Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan periodik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi yang sedang diterapkan, sementara inovasi diperlukan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif. Strategi yang adaptif akan mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang terus berkembang, ekspektasi masyarakat yang semakin tinggi, serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak pernah berhenti.

Dengan uraian yang telah dijelaskan secara komprehensif tersebut dapat dipahami bahwa strategi pendidikan adalah fondasi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program pendidikan secara keseluruhan (Morrison et al., 2019). Baik dalam lingkup kebijakan nasional yang bersifat makro maupun dalam praktik pembelajaran di sekolah yang bersifat mikro, strategi selalu menjadi pedoman utama yang mengarahkan seluruh komponen pendidikan untuk bergerak ke arah yang sama dengan koordinasi yang baik. Strategi yang baik akan menghasilkan sinergi antar komponen, sementara strategi yang buruk dapat menyebabkan konflik dan ketidakefektifan dalam penyelenggaraan pendidikan (Marzano, 2018). Dalam konteks yang lebih spesifik, strategi juga menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi program-program inovasi pendidikan seperti ISMUBAQUR yang membutuhkan perencanaan matang, koordinasi yang baik, dan evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai strategi, khususnya dalam konteks pengembangan program ISMUBAQUR, menjadi sangat penting untuk diperdalam agar tujuan pembentukan karakter Islami siswa dapat tercapai secara

optimal, terukur, dan berkelanjutan sesuai dengan harapan dan cita-cita pendidikan Islam (Ghafur, 2020).

2. Pengembangan Program Pendidikan

Pengembangan program pendidikan merupakan proses yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan perkembangan zaman (Sukmadinata, 2017). Program pendidikan yang dikembangkan harus mampu menjawab tantangan kompleks yang dihadapi dunia pendidikan kontemporer serta memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kompleksitas tantangan tersebut meliputi perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, tuntutan integrasi teknologi dalam pembelajaran, kebutuhan pengembangan keterampilan abad 21, serta urgensi pembentukan karakter yang kuat di tengah arus globalisasi (Darling-Hammond, 2017). Pengembangan program pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik unik peserta didik yang beragam dalam hal gaya belajar, tingkat kemampuan, latar belakang sosial ekonomi, dan aspirasi masa depan, kondisi lingkungan belajar yang meliputi sarana prasarana, budaya sekolah, dan dukungan masyarakat, serta tujuan pendidikan nasional yang bersifat holistik dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh (Gardner, 2011). Dalam konteks ini, pengembangan program tidak hanya terbatas pada kurikulum sebagai dokumen tertulis, tetapi juga mencakup pendekatan pembelajaran yang inovatif, sistem penilaian yang komprehensif, serta penguatan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dalam Islam, pendidikan merupakan proses suci dan mulia yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, serta berakhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial secara harmonis (Langgulang, 2003). Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang kuat mengenai pentingnya ilmu sebagai pembeda derajat manusia di sisi Allah SWT dan sebagai bekal untuk

menjalankan fungsi khalifah di bumi. Hal ini termaktub dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya pengembangan ilmu pengetahuan, adalah tangga menuju kemuliaan dalam pandangan Islam, sekaligus menjadi jembatan untuk meraih derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Kemuliaan yang dimaksud bukan hanya kemuliaan di akhirat, tetapi juga di dunia melalui kemampuan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban. Oleh karena itu, program pendidikan yang dikembangkan harus berakar kuat pada nilai-nilai keimanan dan keilmuan yang saling mendukung dan memperkuat, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek material, tetapi juga membangun karakter manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang besar kepada sesama dan kepada Allah SWT (Tilaar, 2009).

Pengembangan program pendidikan dapat mengacu pada berbagai model yang telah teruji secara ilmiah dan terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dan diadopsi oleh praktisi pendidikan di seluruh dunia karena sifatnya yang sistematis, komprehensif, dan mudah dipahami (Branch, 2009). Pada tahap *Analysis*, dilakukan identifikasi kebutuhan secara mendalam melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, dan observasi, analisis karakteristik peserta didik yang mencakup profil demografis, gaya belajar, dan tingkat kemampuan awal, serta penilaian kondisi *existing* yang meliputi sumber daya yang tersedia, infrastruktur pendukung, dan kultur organisasi. Tahap ini sangat krusial karena menjadi fondasi bagi seluruh proses pengembangan selanjutnya (Dick et al.,

2015). Tahap *Design* meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas (SMART), pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, perancangan materi pembelajaran yang sistematis dan progresif, serta penyusunan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel (Gagne et al., 2005). Tahap *Development* adalah proses pengembangan materi pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi berdasarkan desain yang telah dibuat, termasuk uji coba dalam skala kecil untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya. Tahap *Implementation* merupakan penerapan program yang telah dikembangkan dalam kondisi nyata dengan melibatkan seluruh *stakeholder* yang terkait, termasuk pelatihan bagi para implementer dan penyiapan infrastruktur pendukung. Sedangkan tahap *Evaluation* dilakukan untuk mengukur efektivitas program secara menyeluruh dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data dan *feedback* yang diperoleh dari implementasi.

Selain model ADDIE yang populer dan terbukti efektif, terdapat pula model Dick & Carey yang lebih menekankan pada pendekatan sistem dalam pengembangan program pendidikan (Dick et al., 2015). Model ini memandang program pendidikan sebagai sebuah sistem kompleks yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi, bergantung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pendekatan sistemik ini sangat cocok untuk pengembangan program yang kompleks dan multi-dimensi seperti ISMUBAQUR yang melibatkan berbagai aspek pembelajaran keislaman, integrasi antar mata pelajaran, dan koordinasi antar berbagai pihak. Model Dick & Carey menekankan pentingnya analisis konteks yang komprehensif, identifikasi kompetensi yang harus dicapai, pengembangan strategi pembelajaran yang tepat, dan evaluasi yang berkelanjutan. Kelebihan model ini terletak pada penekanannya terhadap keterkaitan antar komponen dan pentingnya *feedback loop* dalam proses pengembangan. Selain kedua model tersebut, terdapat juga model-model lain seperti model Kemp yang lebih fleksibel dalam urutan pengembangannya (Morrison et al., 2019), model Gagne yang menekankan pada kondisi pembelajaran, dan model ASSURE yang fokus

pada pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran (Smaldino et al., 2019).

Dalam konteks kekinian yang dinamis dan terus berubah, pengembangan program pendidikan juga dituntut untuk memperhatikan kebutuhan global yang semakin kompleks, seperti penguasaan literasi digital yang mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab, keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi secara objektif dan membuat keputusan yang tepat, kemampuan berkolaborasi lintas budaya yang penting dalam era globalisasi, serta keterampilan komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks dan media (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, program pendidikan juga harus mengembangkan kreativitas dan inovasi, kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, kepemimpinan yang transformatif, serta kesadaran global dan lingkungan (Fullan, 2013). Hal ini menandakan bahwa pengembangan program tidak boleh terjebak pada pola tradisional yang statis dan konservatif semata, tetapi perlu mengintegrasikan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang telah terbukti baik. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan kecakapan abad ke-21 yang relevan dengan tuntutan masa depan, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi fondasi karakter yang kuat (Wagner, 2008). Keseimbangan antara inovasi dan tradisi, antara global dan lokal, serta antara teknologi dan humanitas menjadi kunci keberhasilan pengembangan program pendidikan di era kontemporer.

Lebih lanjut, pengembangan program pendidikan harus memuat prinsip partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholder* secara aktif dan bermakna dalam seluruh proses pengembangan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Artinya, dalam merancang program, pihak sekolah tidak hanya mengandalkan keputusan sepihak dari pimpinan atau guru semata, tetapi juga perlu melibatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, orang tua sebagai mitra dalam pendidikan, masyarakat sebagai pengguna lulusan, dunia usaha dan industri sebagai penyerap tenaga kerja, serta pemerintah sebagai regulator dan fasilitator. Partisipasi yang bermakna bukan sekadar formalitas atau ritual, tetapi

keterlibatan substantif dalam pengambilan keputusan, perencanaan program, implementasi, dan evaluasi (Patton, 2015). Partisipasi ini penting karena kebutuhan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh perspektif internal pihak sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik tempat siswa hidup dan akan berkontribusi di masa depan. Dengan demikian, program yang dikembangkan akan lebih relevan dengan kebutuhan nyata, memiliki daya dukung yang kuat dari berbagai pihak, serta memiliki legitimasi sosial yang tinggi. Partisipasi *stakeholder* juga akan meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dikembangkan, sehingga implementasi akan berjalan lebih lancar dan berkelanjutan.

Keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan program dapat dilakukan melalui berbagai cara dan metode yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Survei kebutuhan dapat dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang ekspektasi dan kebutuhan *stakeholder*, *focus group discussion* (FGD) memungkinkan diskusi mendalam tentang isu-isu spesifik, wawancara mendalam memberikan kesempatan untuk eksplorasi yang lebih personal dan detail, *workshop* partisipatif memfasilitasi kolaborasi dalam merancang solusi, serta konsultasi publik memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk memberikan masukan (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, dapat juga dibentuk komite atau dewan penasihat yang terdiri dari perwakilan berbagai *stakeholder* untuk memberikan masukan berkelanjutan selama proses pengembangan dan implementasi. Melalui pendekatan yang beragam dan komprehensif ini, pengembang program dapat memperoleh input yang beragam dan komprehensif tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik dan masyarakat, sehingga program yang dihasilkan benar-benar menjawab kebutuhan nyata dan memiliki dampak yang signifikan. Selain itu, partisipasi *stakeholder* juga akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Selain partisipasi yang bermakna, aspek inovasi juga menjadi ruh dan jiwa dalam pengembangan program pendidikan yang efektif dan berkelanjutan (Christensen et al., 2008). Inovasi dalam hal metode pembelajaran yang lebih

variatif dan menarik, media yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran, sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan adil, maupun pendekatan dalam pengelolaan program akan memberikan penyegaran sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa dan semangat mengajar guru. Inovasi bukan berarti mengabaikan hal-hal yang sudah baik, tetapi memperbaiki yang kurang efektif dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik (Rogers, 2003). Misalnya, integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran tidak hanya memudahkan akses informasi yang lebih luas dan cepat, tetapi juga membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, personal, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih visual bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, lebih auditif bagi yang memiliki gaya belajar auditif, dan lebih kinestetik bagi yang belajar melalui praktik langsung. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik individual mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Inovasi dalam pengembangan program juga dapat berupa penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, dinamis, dan mengaktifkan siswa, seperti *project-based learning* yang melibatkan siswa dalam proyek nyata yang bermakna, *problem-based learning* yang menggunakan masalah autentik sebagai konteks pembelajaran, *inquiry-based learning* yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban melalui investigasi, *collaborative learning* yang menekankan kerja sama dan saling belajar antar siswa, atau *experiential learning* yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa (Hmelo-Silver, 2004; Kolb, 2015). Pendekatan-pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, kritis, kreatif, dan bermakna, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi juga dapat berupa pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi modern, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, penggunaan aplikasi *mobile* untuk pembelajaran Al-Qur'an, *virtual reality* untuk simulasi

ibadah haji, atau gamifikasi untuk pembelajaran akhlak dan adab. Inovasi semacam ini dapat meningkatkan *engagement* siswa terhadap pembelajaran keislaman dan memudahkan pemahaman konsep-konsep yang abstrak.

Di sisi lain, evaluasi berkelanjutan juga tidak dapat dipisahkan dari pengembangan program pendidikan yang berkualitas dan efektif (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Evaluasi berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan program sekaligus dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Program yang tidak dievaluasi secara rutin, sistematis, dan komprehensif berpotensi stagnan, kehilangan arah, dan tidak mampu merespon dinamika kebutuhan peserta didik serta perubahan lingkungan eksternal. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dan multi-dimensi, mencakup aspek kurikulum sebagai rencana pembelajaran, kompetensi guru sebagai pelaksana utama, keterlibatan siswa sebagai subjek pembelajaran, dukungan lingkungan pendidikan sebagai konteks pembelajaran, serta *outcome* dan *impact* program terhadap peserta didik dan masyarakat (Tyler, 2013). Selain itu, evaluasi juga harus mencakup aspek proses dan produk, kuantitatif dan kualitatif, serta internal dan eksternal. Hasil evaluasi yang objektif, valid, dan reliabel inilah yang akan menjadi pijakan kuat untuk merancang program yang lebih baik di masa mendatang, melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang ada, dan mengembangkan kelebihan yang sudah dimiliki.

Evaluasi program tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan program (evaluasi sumatif), tetapi juga selama proses berlangsung (evaluasi formatif) dan sebelum program dimulai (evaluasi diagnostik) (Scriven, 2013). Evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan sebelum program dimulai. Evaluasi formatif memungkinkan dilakukannya penyesuaian, perbaikan, dan optimalisasi selama program berjalan, sehingga masalah dapat segera diidentifikasi dan dipecahkan sebelum berdampak negatif pada hasil akhir. Evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program secara keseluruhan dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan tentang keberlanjutan, pengembangan, atau penghentian program. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi dampak (*impact evaluation*) untuk mengukur efek jangka panjang dari program terhadap peserta didik, masyarakat,

dan sistem pendidikan secara lebih luas. Evaluasi dampak ini penting untuk mengetahui apakah program benar-benar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan masyarakat. Dengan sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, pengembangan program pendidikan dapat terus diperbaiki dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pengembangan program pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang menjadi ciri khas peradaban Islam (An-Nahwi, 1996). Hal ini karena ilmu yang tidak diiringi dengan akhlak yang baik akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi tidak memiliki kepekaan moral, empati sosial, dan tanggung jawab spiritual. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan nilai moral dapat menimbulkan berbagai masalah seperti eksploitasi lingkungan, ketidakadilan sosial, dan penggunaan teknologi untuk tujuan destruktif. Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam harus menjadi fondasi kuat dan ruh setiap langkah pengembangan program pendidikan, sehingga pendidikan benar-benar menjadi sarana membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral dapat terwujud secara harmonis dan seimbang, menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas yang tinggi.

Namun demikian, pengembangan program pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan kompleks yang membutuhkan pemikiran dan strategi yang matang untuk mengatasinya (Ashraf, 1985). Pertama, tantangan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih sering dipandang secara dikotomis dan terpisah, padahal dalam perspektif Islam semua ilmu berasal dari Allah SWT dan memiliki nilai yang sama penting. Kedua, tantangan dalam mengembangkan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang holistik namun tetap modern, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman kontemporer. Ketiga, tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, profesional, dan memiliki visi yang sama

tentang pendidikan Islam serta *commitment* yang kuat untuk mengimplementasikannya. Keempat, tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami, termasuk budaya sekolah, iklim pembelajaran, dan dukungan dari berbagai pihak. Kelima, tantangan dalam mengembangkan sistem evaluasi yang dapat mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual yang sering sulit diukur secara kuantitatif. Keenam, tantangan dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional Islam tanpa kehilangan esensi dan autentisitas ajaran. Ketujuh, tantangan dalam mempertahankan identitas dan kekhasan pendidikan Islam di tengah arus globalisasi yang cenderung *homogenizing*. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan *commitment* yang kuat, strategi yang tepat, dan kerja sama yang solid dari seluruh *stakeholder* pendidikan Islam.

Strategi dalam konteks pendidikan merupakan sebuah rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pendidikan (Mintzberg et al., 2009). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu yang melibatkan analisis mendalam terhadap situasi, kondisi, dan potensi yang dimiliki. Definisi ini menunjukkan bahwa strategi bukan sekadar rencana biasa, melainkan sebuah rancangan yang telah melalui proses pemikiran yang matang dan pertimbangan yang komprehensif terhadap segala aspek yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam konteks yang lebih luas, strategi pendidikan mencerminkan filosofi dan pandangan hidup suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan misi edukatifnya, sehingga setiap langkah yang diambil memiliki dasar yang kuat dan arah yang jelas.

(Nawawi, 2015) mendefinisikan strategi sebagai cara dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien, dengan menekankan bahwa strategi harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada tanpa menimbulkan pemborosan yang tidak perlu. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya aspek

ekonomis dalam strategi, di mana pencapaian tujuan tidak boleh mengorbankan keberlanjutan dan stabilitas lembaga pendidikan. Efektivitas dalam hal ini merujuk pada kemampuan strategi untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sementara efisiensi berkaitan dengan penggunaan *input* yang minimal namun tetap menghasilkan *output* yang maksimal. Sejalan dengan itu, (Hamalik, 2016) menegaskan bahwa strategi merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan lingkungan, yang mengindikasikan bahwa strategi harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik unik dari setiap situasi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan tidak dapat diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan kekhasan lokal, budaya, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dilayani.

Dengan demikian, strategi pendidikan bukan sekadar metode teknis yang dapat diterapkan secara mekanis, melainkan juga pendekatan menyeluruh yang melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, hingga evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan (Porter, 1985). Proses perencanaan dalam strategi pendidikan mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan yang spesifik dan terukur, pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat, serta penyusunan jadwal dan alokasi sumber daya yang realistis. Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi dari segala yang telah direncanakan dengan tetap memperhatikan fleksibilitas untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan. Sementara itu, evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang memungkinkan dilakukannya perbaikan dan penyempurnaan strategi secara berkelanjutan. Tanpa strategi yang tepat dan terstruktur, pelaksanaan pendidikan berisiko berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sehingga berpotensi menghasilkan *output* pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan *stakeholders*. Oleh karena itu, strategi memegang peranan vital dalam setiap upaya pengembangan program pendidikan, karena menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan suatu inisiatif pendidikan.

Strategi dalam pendidikan juga dapat dipahami sebagai seni dalam mengelola potensi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan lingkungan pembelajaran agar berjalan dalam satu kesatuan yang harmonis dan sinergis (Barney, 1991). Dalam hal ini, strategi bukan hanya sekadar perencanaan jangka pendek yang bersifat taktis, tetapi juga menyangkut visi jangka panjang yang mampu memprediksi tantangan dan peluang di masa depan dengan akurat. Visi jangka panjang ini penting karena pendidikan adalah investasi yang hasilnya tidak dapat dilihat secara instan, melainkan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat dievaluasi keberhasilannya. Strategi yang baik harus mampu mengantisipasi perubahan teknologi, dinamika sosial, perkembangan ekonomi, dan tuntutan pasar kerja yang terus berevolusi (Fullan, 2013). Pendidikan tanpa strategi yang jelas akan kehilangan orientasi dan mudah terjebak dalam rutinitas yang tidak produktif, sementara strategi yang matang dan terstruktur mampu memberikan arah sekaligus motivasi bagi seluruh pihak yang terlibat, baik guru sebagai pelaksana utama, siswa sebagai subjek pembelajaran, maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap kualitas *output* pendidikan.

Selain itu, strategi tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan akhir yang bersifat kuantitatif, melainkan juga memperhatikan kualitas proses yang ditempuh dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam pendidikan, proses pembelajaran yang berkualitas sama pentingnya dengan hasil yang diperoleh, karena proses yang baik akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik (Biggs & Tang, 2011). Proses pembelajaran yang berkualitas mencakup interaksi yang positif antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan gaya belajar siswa, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pemberian *feedback* yang konstruktif dan mendorong perkembangan siswa. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pencapaian aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual, aspek afektif yang berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai, serta aspek psikomotorik yang terkait dengan keterampilan praktis dan fisik. Dengan demikian, strategi tidak hanya menekankan pada capaian akademik yang terukur secara numerik,

tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diinginkan oleh masyarakat dan bangsa.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi memiliki dimensi yang lebih luas dan komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kesuksesan duniawi yang bersifat temporal, tetapi juga ukhrawi yang bersifat eternal dan spiritual (Al-Attas, 1979). Strategi pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual yang berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah SWT, aspek intelektual yang mencakup pengembangan akal dan penalaran, aspek moral yang berhubungan dengan pembentukan akhlak mulia, dan aspek sosial yang terkait dengan kemampuan berinteraksi dan berkontribusi positif dalam masyarakat secara harmonis. Integrasi keempat aspek ini merupakan tantangan tersendiri karena membutuhkan pendekatan yang holistik dan tidak parsial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang tidak mengenal dikotomi atau pemisahan yang *rigid* antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang semua ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh dan bersumber dari Allah SWT sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Konsep kesatuan ilmu ini mengharuskan strategi pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan.

(Qomar, 2012) menjelaskan bahwa strategi pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari strategi pendidikan sekuler, yaitu berlandaskan pada wahyu yang terdiri dari Al-Qur'an sebagai kitab suci dan hadis sebagai sunnah Rasulullah SAW, berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh atau dikenal dengan istilah *syakhsiyyah Islamiyyah* yang mencakup dimensi *jasadiyah*, *aqliyah*, *nafsiyah*, dan *ruhiyah*, serta memiliki tujuan akhir untuk mencapai ridha Allah SWT melalui pengabdian yang ikhlas dan konsisten. Ketiga karakteristik ini memberikan keunikan tersendiri bagi strategi pendidikan Islam dan membedakannya secara fundamental dengan pendekatan pendidikan yang lain. Landasan wahyu memberikan kejelasan arah dan nilai yang tidak berubah sepanjang zaman, orientasi pembentukan kepribadian utuh memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan

individu yang cerdas tetapi juga berkarakter, dan tujuan mencapai ridha Allah memberikan motivasi spiritual yang mendalam bagi seluruh *stakeholder* pendidikan (Nata, 2016). Oleh karena itu, setiap strategi yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam harus selaras dengan nilai-nilai tersebut dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, strategi pendidikan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan ruang lingkup dan tingkat implementasinya, seperti strategi makro yang beroperasi pada level kebijakan dan strategi mikro yang beroperasi pada level praktis (David, 2011). Strategi makro berkaitan dengan kebijakan nasional, kurikulum yang berlaku secara luas, standar pendidikan, sistem evaluasi nasional, dan regulasi yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Strategi makro ini biasanya dibuat oleh pemerintah atau otoritas pendidikan tingkat tinggi dan bersifat mengikat bagi seluruh lembaga pendidikan. Sedangkan strategi mikro lebih mengarah pada implementasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, dan teknik evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Marzano, 2017). Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, karena strategi makro memberikan kerangka kerja dan arah besar yang harus diikuti, sementara strategi mikro memastikan bahwa implementasi di tingkat operasional berjalan efektif dan sesuai dengan harapan. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan penting sebagai penerjemah dan pelaksana strategi yang sudah dirumuskan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan, sehingga kompetensi dan kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi.

Selain pembagian makro dan mikro, strategi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatannya dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi. Pendekatan *top-down* menekankan pada kebijakan yang dibuat oleh pimpinan atau otoritas tingkat atas dan dilaksanakan oleh bawahan atau pelaksana di tingkat operasional dengan sedikit ruang untuk modifikasi (Hill & Hupe, 2014). Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam hal konsistensi, standarisasi, dan koordinasi yang baik, namun terkadang kurang fleksibel dalam

mengakomodasi kebutuhan lokal yang spesifik. Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* lebih mengutamakan partisipasi aktif dan inisiatif dari pelaksana di lapangan, memberikan ruang yang lebih luas untuk kreativitas dan adaptasi sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam hal responsivitas dan relevansi dengan kebutuhan lokal, namun dapat menimbulkan variasi yang terlalu besar dan kurangnya standarisasi. Dalam praktiknya, kombinasi kedua pendekatan ini seringkali memberikan hasil yang lebih optimal karena memadukan visi kepemimpinan yang jelas dengan kreativitas dan pengalaman lapangan yang kaya, sehingga strategi yang dihasilkan memiliki arah yang jelas sekaligus fleksibel dalam implementasinya.

Untuk dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, strategi pendidikan harus memenuhi beberapa prinsip dasar yang fundamental (Johnson et al., 2017). Pertama, prinsip relevansi, yaitu strategi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan, tuntutan zaman, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Relevansi ini penting agar pendidikan tidak menjadi usang dan tetap memiliki nilai praktis dalam kehidupan nyata. Kedua, prinsip efektivitas dan efisiensi, di mana strategi harus mampu mencapai tujuan dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia tanpa menimbulkan pemborosan yang tidak perlu. Efektivitas mengukur sejauh mana tujuan tercapai, sementara efisiensi mengukur bagaimana pencapaian tersebut dilakukan dengan penggunaan sumber daya yang optimal. Ketiga, prinsip fleksibilitas, yaitu kemampuan strategi untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi, kebutuhan yang berkembang, dan tantangan baru yang muncul. Fleksibilitas ini penting karena dunia pendidikan selalu dinamis dan tidak pernah statis. Keempat, prinsip keterlaksanaan atau *feasibility*, di mana strategi harus realistis dan dapat diimplementasikan sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur yang dimiliki lembaga pendidikan. Strategi yang terlalu ambisius tanpa mempertimbangkan keterbatasan yang ada akan sulit untuk diimplementasikan dengan baik.

Dalam perspektif Islam, strategi juga dipahami sebagai perencanaan yang mengacu pada nilai-nilai syariat dan tuntunan Al-Qur'an serta sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber utama dalam pengambilan keputusan dan

penentuan arah (Tafsir, 2010). Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan yang sangat baik dalam menyusun strategi dakwah yang efektif dan bertahap, mulai dari pendekatan personal yang dilakukan secara diam-diam pada fase awal, penguatan komunitas kecil melalui pembinaan yang intensif, hingga penyebaran Islam secara luas dan terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat. Strategi dakwah Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya mempertimbangkan *timing* yang tepat, sasaran yang sesuai, metode yang efektif, dan adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adalah bagian integral dari upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk *insan kamil* yang beriman kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, serta berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, strategi dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat instrumental atau sebagai alat semata, melainkan juga bernilai spiritual dan merupakan bagian dari ibadah dalam rangka melaksanakan amanah Allah SWT untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental dan menyeluruh, sehingga menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam strategi pendidikan (Beetham & Sharpe, 2013). Strategi pendidikan di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi proses pendidikan, dan aksesibilitas pendidikan yang lebih luas, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi esensi pendidikan. Teknologi harus ditempatkan sebagai alat bantu yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti interaksi manusiawi yang tetap menjadi inti dari proses pendidikan. *Blended learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, *e-learning* yang memanfaatkan platform digital untuk penyampaian materi, dan *mobile learning* yang memungkinkan pembelajaran melalui perangkat *mobile* menjadi pilihan strategis yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan tradisional untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, variatif, dan bermakna bagi peserta didik (Graham et al., 2013). Integrasi teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa,

fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta akses terhadap sumber belajar yang hampir tidak terbatas.

Strategi pendidikan yang baik juga harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman yang terus berlangsung dengan kecepatan yang semakin tinggi (Hargreaves & Fullan, 2012). Perkembangan teknologi yang eksponensial, arus globalisasi yang semakin deras, dinamika sosial yang kompleks, dan perubahan struktur ekonomi menuntut lembaga pendidikan untuk senantiasa memperbarui dan menyesuaikan strategi yang digunakan agar tetap relevan dan efektif. Tanpa fleksibilitas dan adaptabilitas, strategi akan menjadi kaku, usang, dan tidak relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh peserta didik dan masyarakat. Strategi yang kaku dapat menghambat inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran, serta mengurangi kemampuan lembaga pendidikan untuk merespon kebutuhan yang berubah. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan dan inovasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pendidikan yang efektif (Schlechty, 2009). Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan periodik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi yang sedang diterapkan, sementara inovasi diperlukan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih efektif. Strategi yang adaptif akan mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang terus berkembang, ekspektasi masyarakat yang semakin tinggi, serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak pernah berhenti.

Dengan uraian yang telah dijelaskan secara komprehensif tersebut dapat dipahami bahwa strategi pendidikan adalah fondasi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program pendidikan secara keseluruhan (Mintzberg, 2007). Baik dalam lingkup kebijakan nasional yang bersifat makro maupun dalam praktik pembelajaran di sekolah yang bersifat mikro, strategi selalu menjadi pedoman utama yang mengarahkan seluruh komponen pendidikan untuk bergerak ke arah yang sama dengan koordinasi yang baik. Strategi yang baik akan menghasilkan sinergi antar komponen, sementara strategi yang buruk dapat menyebabkan konflik dan ketidakefektifan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks yang lebih spesifik, strategi juga menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi program-program inovasi

pendidikan seperti ISMUBAQUR yang membutuhkan perencanaan matang, koordinasi yang baik, dan evaluasi yang berkelanjutan (Kotter, 2012). Oleh karena itu, pembahasan mengenai strategi, khususnya dalam konteks pengembangan program ISMUBAQUR, menjadi sangat penting untuk diperdalam agar tujuan pembentukan karakter Islami siswa dapat tercapai secara optimal, terukur, dan berkelanjutan sesuai dengan harapan dan cita-cita pendidikan Islam.

3. Strategi Pengembangan Program Pendidikan

Strategi pengembangan program pendidikan merupakan suatu rencana sistematis yang disusun untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pengembangan program pendidikan Islam harus difokuskan pada peningkatan mutu pendidikan yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral (Muhaimin, 2012). Sebuah strategi pengembangan program pendidikan tidak dapat lepas dari visi dan misi lembaga pendidikan tersebut, serta harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program yang dikembangkan dapat diimplementasikan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan program pendidikan Islam perlu memperhatikan relevansi antara aspek tradisional dan modern (Azra, 2015). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatan dan kekhasan pendidikan Islam, namun juga terbuka terhadap inovasi dan perkembangan modern yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Azra menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pengembangan program pendidikan Islam, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan, melainkan disatukan dalam suatu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, strategi pengembangan program pendidikan Islam di era modern perlu mengedepankan keseimbangan antara turats (warisan tradisi Islam) dan tajdid (pembaharuan).

Konsep al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdh bi al-jadid al-ashlah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih

baik) menjadi prinsip fundamental dalam strategi pengembangan program pendidikan Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa kemajuan tidak harus mengorbankan nilai-nilai luhur yang telah teruji, namun juga tidak boleh tertutup terhadap inovasi yang membawa perbaikan. Dalam konteks program ISMUBAQUR, hal ini berarti mempertahankan metode pembelajaran klasik seperti halaqah dan sorogan yang terbukti efektif, sambil mengintegrasikan teknologi pembelajaran modern untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas.

Strategi pengembangan program pendidikan melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi analisis kebutuhan, perencanaan program, implementasi, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan (Majid, 2014). Tahap analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang sangat penting, di mana perlu dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam lembaga pendidikan. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam menyusun program perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga pendidikan tersebut. Tahap ini juga menekankan pentingnya data yang valid, baik melalui observasi, wawancara, maupun kuesioner, sehingga strategi yang dihasilkan benar-benar kontekstual dan aplikatif.

Dalam tahap analisis kebutuhan, perlu dilakukan pemetaan komprehensif terhadap berbagai aspek, antara lain: kondisi akademik siswa saat ini, latar belakang sosial ekonomi dan keagamaan keluarga, ekspektasi orang tua dan masyarakat, ketersediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana, serta tantangan dan peluang yang ada di lingkungan sekitar. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dapat menjadi alat yang efektif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang posisi lembaga pendidikan dan arah pengembangan yang paling tepat.

Selain itu, perencanaan program pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan (sustainability). Artinya, strategi yang disusun tidak boleh hanya bersifat jangka pendek, tetapi harus memiliki daya tahan dan fleksibilitas untuk menghadapi perubahan zaman. Misalnya, dalam konteks pengembangan program ISMUBAQUR, strategi perencanaan harus memperhitungkan tidak hanya aspek hafalan dan praktik ibadah, tetapi juga

bagaimana siswa dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka di masa depan. Strategi jangka panjang semacam ini akan menghasilkan pendidikan yang lebih bermakna, karena tidak berhenti pada capaian kognitif semata, melainkan menyentuh aspek internalisasi nilai.

Keberlanjutan program juga mencakup aspek ekonomi, di mana program harus dapat bertahan secara finansial dalam jangka panjang. Hal ini memerlukan diversifikasi sumber pendanaan, efisiensi penggunaan resources, dan pengembangan program yang dapat memberikan value added bagi stakeholder. Selain itu, keberlanjutan juga mencakup aspek lingkungan, di mana program pendidikan harus memberikan kontribusi positif bagi pelestarian lingkungan dan tidak merusak ekosistem yang ada.

Pentingnya aspek evaluasi dalam strategi pengembangan program pendidikan juga tidak boleh diabaikan (Amin, 2016). Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga selama proses implementasi program berlangsung. Evaluasi formatif dilakukan selama proses implementasi untuk memantau perkembangan dan melakukan perbaikan yang diperlukan, sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat mengetahui sejauh mana program pendidikan yang dijalankan berhasil membentuk karakter siswa, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung atau penghambat. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi juga harus mencakup dimensi spiritual, yakni bagaimana nilai-nilai iman dan akhlak dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Hal ini memerlukan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti observasi perilaku sehari-hari, penilaian portofolio spiritual, self-assessment, dan peer-assessment. Evaluasi holistik semacam ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan peserta didik sebagai individu yang berilmu dan berakhlak.

Dalam konteks pendidikan Islam, aspek manajemen dalam pengembangan program pendidikan sangat penting untuk diperhatikan

(Fathurrohman & Sulistyorini, 2018). Manajemen yang baik akan menjamin bahwa program pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Aspek manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam tahap perencanaan, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, strategi yang tepat, serta alokasi sumber daya yang memadai. Pada tahap pengorganisasian, dilakukan pengaturan dan pembagian tugas yang jelas di antara semua pihak yang terlibat. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan, sementara tahap pengawasan merupakan upaya untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Manajemen strategis dalam pengembangan program pendidikan Islam juga harus memperhatikan aspek kepemimpinan yang visioner. Kepala sekolah sebagai leader harus mampu menginspirasi seluruh stakeholder untuk berkomitmen terhadap visi dan misi program. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks Islam adalah kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai uswah hasanah, syura, dan amanah. Dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, implementasi program akan berjalan lebih harmonis dan efektif.

Lebih jauh lagi, strategi pengembangan program pendidikan Islam juga harus memperhatikan pendekatan kolaboratif. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup kerja sama antar guru dan pimpinan sekolah, tetapi juga keterlibatan orang tua, masyarakat, dan organisasi keagamaan. Melalui kolaborasi yang baik, program pendidikan akan memiliki dukungan yang lebih kuat dan cakupan yang lebih luas. Misalnya, keterlibatan orang tua dalam program ISMUBAQUR akan memperkuat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah, sehingga nilai-nilai Islam yang ditanamkan tidak berhenti hanya di lingkungan sekolah, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pengembangan program pendidikan Islam yang bersifat kolaboratif akan lebih efektif dalam membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh.

Pengembangan jejaring (networking) juga menjadi aspek penting dalam strategi pengembangan program. Jejaring dengan lembaga pendidikan sejenis,

perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan institusi keagamaan dapat memberikan akses terhadap sumber daya yang lebih luas, pertukaran pengalaman dan best practices, serta peluang pengembangan program yang lebih inovatif. Dalam era globalisasi ini, jejaring bahkan dapat diperluas hingga tingkat internasional untuk memperkaya perspektif dan pengalaman dalam pengembangan program pendidikan Islam.

4. Komponen-Komponen Program Pendidikan

Setiap Dalam konteks implementasi yang lebih mendalam, kelima komponen program pendidikan yang telah disebutkan memerlukan elaborasi lebih lanjut untuk memahami dinamika hubungan antar-komponen. Setiap komponen tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi membentuk sistem yang sinergis dan saling memperkuat satu sama lain.

Kurikulum sebagai komponen utama pendidikan memiliki dimensi yang lebih kompleks dari sekadar dokumen tertulis. (Beauchamp, 2018) mengidentifikasi tiga dimensi kurikulum: *curriculum as planned* (kurikulum terencana), *curriculum as implemented* (kurikulum terimplementasi), dan *curriculum as experienced* (kurikulum yang dialami). Dalam pendidikan Islam, ketiga dimensi ini harus sejalan dengan nilai-nilai Islami agar tidak terjadi kesenjangan antara rencana dan kenyataan.

Kurikulum ideal mencerminkan visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang tertuang dalam dokumen resmi. Kurikulum implementatif adalah bagaimana guru menerjemahkan kurikulum ideal ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Sementara kurikulum aktual adalah pengalaman belajar yang benar-benar diterima dan dirasakan oleh siswa. Dalam konteks ISMUBAQUR, keselarasan ketiga dimensi ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa.

Pengembangan kurikulum ISMUBAQUR juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Islam yang dikemukakan oleh Al-Syaibani, yaitu: prinsip menyeluruh (*syamuliyah*), prinsip keseimbangan (*tawazun*), prinsip kontinuitas (*istimrariyyah*), dan prinsip integrasi (*takamul*). Prinsip menyeluruh mengharuskan kurikulum mencakup seluruh aspek kepribadian manusia: jasad, akal, ruh, dan hati. Prinsip

keseimbangan menuntut adanya proporsi yang tepat antara pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip kontinuitas menekankan bahwa pembelajaran harus berkelanjutan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Prinsip integrasi mengharuskan adanya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar!'" (QS. Al-Baqarah: 31)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia segala macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Peran guru dalam pendidikan Islam jauh lebih kompleks dari sekadar *knowledge transmitter* (penyampai pengetahuan). Guru dalam Islam memiliki peran multidimensi sebagai *educator* (pendidik), *instructor* (pengajar), *trainer* (pelatih), *leader* (pemimpin), dan *model* (teladan). Ramayulis (2020) menjelaskan bahwa guru dalam Islam disebut dengan berbagai istilah yang mencerminkan peran dan fungsinya: *ustadz* (yang memiliki komitmen terhadap profesi), *mu'allim* (yang memiliki keahlian ilmu dan mampu mengembangkannya), *murabbiy* (yang mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik), *mursyid* (yang mampu menjadi model dan figur yang patut dicontoh), dan *mudarris* (yang mampu mencerdaskan peserta didik).

Kompetensi guru dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam standar nasional, tetapi juga harus memiliki kompetensi spiritual (*spiritual competence*) dan kompetensi leadership (*leadership competence*). Kompetensi spiritual mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, dan

keteladanan dalam beribadah. Kompetensi leadership mencakup kemampuan memimpin kelas, memotivasi siswa, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Dalam konteks ISMUBAQUR, guru dituntut memiliki kemampuan khusus dalam mengajarkan bahasa Arab, membimbing hafalan Al-Qur'an, dan menjelaskan ajaran Muhammadiyah. Hal ini memerlukan program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) agar guru dapat mengikuti perkembangan metodologi pembelajaran dan tetap kompeten dalam bidangnya.

Paradigma pembelajaran modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif yang hanya menerima informasi. Dalam pendidikan Islam, konsep ini sebenarnya telah lama dikenal melalui pendekatan *student-centered learning* yang diterapkan di berbagai pesantren dan madrasah tradisional. Freire (2021) mengkritik model pendidikan *banking concept* di mana guru hanya "menyetorkan" pengetahuan kepada siswa, dan mengusulkan model pendidikan *problem-posing* yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran.

Dalam implementasi ISMUBAQUR, peran aktif siswa dapat diwujudkan melalui berbagai strategi: *peer teaching* (mengajar sesama), *collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif), *inquiry-based learning* (pembelajaran berbasis inkuiri), dan *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek). Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa yang sudah lancar dapat membantu mengajarkan teman yang masih kesulitan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mempraktikkan percakapan sehari-hari.

Keaktifan siswa juga harus didukung oleh pengembangan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) sebagaimana dikemukakan oleh Gardner. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda: linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pembelajaran ISMUBAQUR harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan ini sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan potensinya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Sarana dan prasarana pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, papan tulis, dan buku teks, tetapi telah berkembang menjadi *learning environment* yang terintegrasi dengan teknologi digital. Dalam konteks ISMUBAQUR, pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui berbagai aplikasi dan platform digital.

E-learning platform dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran ISMUBAQUR yang dapat diakses siswa kapan saja dan di mana saja. Aplikasi pembelajaran Al-Qur'an digital dapat membantu siswa memperbaiki bacaan dengan fitur *audio recording* dan *tajwid correction*. *Virtual reality* (VR) dapat digunakan untuk simulasi ibadah haji dan umrah, memberikan pengalaman yang mendekati kenyataan tanpa harus berada di Mekah.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara bijaksana dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Teknologi harus ditempatkan sebagai *tool* (alat) untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan tujuan itu sendiri. Interaksi langsung antara guru dan siswa, pembentukan karakter melalui keteladanan, dan pembinaan spiritual tetap menjadi aspek yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

5. Program ISMUBAQUR (Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Qur'an)

Program ISMUBAQUR (Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an) merupakan salah satu program khas yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah di lingkungan Muhammadiyah untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan praktik keislaman siswa. ISMUBAQUR tidak sekadar sebuah mata pelajaran tambahan, tetapi merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar keislaman yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, kemuhammadiyahan, bahasa Arab, serta kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an (Anshori, 2017). Melalui program ini, siswa diarahkan untuk memiliki keseimbangan antara

pengetahuan kognitif, sikap afektif, dan keterampilan psikomotorik sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh.

Keunggulan ISMUBAQUR terletak pada pendekatannya yang integratif dan aplikatif. Program ini tidak hanya fokus pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan pada praktik keagamaan sehari-hari. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan tentang tata cara shalat, tetapi juga dibimbing untuk melaksanakan shalat dengan benar, tertib, dan penuh kesadaran. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa tidak hanya dilatih membaca secara tartil, tetapi juga diarahkan untuk memahami kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, ISMUBAQUR menjadi sarana untuk menghubungkan antara teori yang dipelajari di kelas dengan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Keberhasilan program pendidikan seperti ISMUBAQUR sangat bergantung pada model pembelajaran yang digunakan. Menurut (Rusman, 2017), model pembelajaran yang efektif adalah model yang melibatkan siswa secara aktif (*student-centered learning*), memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*), serta mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan dalam ISMUBAQUR sebaiknya bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, hingga praktik langsung. Kombinasi metode ini akan membuat siswa lebih antusias, tidak cepat bosan, dan mampu menyerap materi dengan lebih baik.

Program ISMUBAQUR di sekolah Muhammadiyah juga memiliki ciri khas tersendiri. Pertama, program ini menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, sehingga tidak dianggap sebagai kegiatan tambahan yang terpisah. Kedua, ISMUBAQUR menekankan aspek praktik dan pembiasaan, bukan sekadar pemahaman teori. Ketiga, pelaksanaan program melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga siswa, sehingga tercipta sinergi yang kuat. Keempat, evaluasi dalam program ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Kelima, ISMUBAQUR memiliki bobot penting dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, bahkan menjadi salah satu syarat kelulusan bagi siswa (Hidayat, 2016). Hal ini

menunjukkan betapa vitalnya program ini dalam mewujudkan visi pendidikan Muhammadiyah.

Namun, dalam implementasinya, ISMUBAQUR juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah integrasi antara program ini dengan mata pelajaran lain agar tidak terkesan berdiri sendiri. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu, mengingat banyaknya materi yang harus disampaikan sementara alokasi jam belajar terbatas. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan memahami bahasa Arab juga seringkali menjadi kendala tersendiri. Oleh sebab itu, sekolah dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif, misalnya dengan memberikan kelas tambahan, menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi, atau mengembangkan media pembelajaran yang lebih interaktif (Syarifuddin, 2018).

Pendekatan integratif dalam program ISMUBAQUR menjadi kunci agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Muhajir (2018) menekankan bahwa integrasi harus mencakup tiga aspek, yakni integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, integrasi antara teori dan praktik, serta integrasi antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Landasan Al-Qur'an mengenai integrasi ini dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam harus diamalkan secara menyeluruh (*kaffah*), tidak hanya pada aspek tertentu. Dengan demikian, program ISMUBAQUR memiliki peran penting dalam mewujudkan pengamalan Islam yang utuh pada diri siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran teori, melainkan harus mewujudkan nyata dalam perilaku dan kebiasaan hidup siswa.

Selain aspek pembelajaran dan integrasi, evaluasi dalam ISMUBAQUR juga memegang peran krusial. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi praktik ibadah, sikap sehari-hari, serta partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak siswa mampu menghafal ayat Al-Qur'an atau memahami teori keislaman, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu menampilkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang komprehensif akan menjadikan ISMUBAQUR sebagai program yang benar-benar membentuk pribadi muslim yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Pada akhirnya, ISMUBAQUR dapat dipandang sebagai bentuk inovasi pendidikan Islam yang berusaha menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar keislaman. Melalui program ini, sekolah Muhammadiyah tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami yang kuat. Keberhasilan ISMUBAQUR akan sangat menentukan kualitas generasi muda Islam di masa depan, yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan sekaligus teladan dalam masyarakat.

6. Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencerdaskan akal semata, melainkan juga untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter Islami adalah hasil internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan, sikap, maupun perbuatan. (Shihab, 2016) menjelaskan bahwa akhlak merupakan buah dari pemahaman aqidah yang benar dan pelaksanaan ibadah yang konsisten. Dengan kata lain, tanpa aqidah yang kokoh dan ibadah yang istiqamah, karakter Islami sulit terbentuk secara utuh.

Proses pembentukan karakter Islami berlangsung melalui tahapan yang panjang dan berkesinambungan. Gunawan (2014) menyebutkan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral*

action). Pengetahuan moral mengajarkan apa yang baik dan buruk, perasaan moral menumbuhkan sensitivitas hati nurani untuk mencintai kebaikan, sedangkan tindakan moral adalah implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini harus berjalan seimbang agar karakter Islami tidak hanya berhenti pada pemahaman atau niat, tetapi terwujud dalam perilaku nyata.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah pedoman utama dalam pembentukan karakter Islami. Dengan berpegang teguh kepada Al-Qur’an, seseorang akan mendapatkan petunjuk dalam bersikap, berperilaku, dan menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa.

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter Islami dapat dilakukan melalui empat jalur utama: integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Mulyasa, 2013). Melalui integrasi dalam mata pelajaran, guru dapat menyisipkan nilai-nilai Islami dalam materi pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Pengembangan budaya sekolah dapat diwujudkan melalui penciptaan iklim sekolah yang religius, misalnya dengan membiasakan salam, doa bersama, dan shalat berjamaah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidzul Qur’an, kajian keislaman, dan bakti sosial juga sangat efektif dalam memperkuat karakter Islami siswa. Sementara itu, kesinambungan pembiasaan di rumah dan masyarakat menjadi faktor penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak terputus, melainkan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab keluarga dalam membentuk karakter Islami. Artinya, peran sekolah harus berjalan seiring dengan peran keluarga agar anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman dan akhlak. Tanpa keterlibatan keluarga, pembentukan karakter Islami di sekolah akan kurang efektif, karena lingkungan rumah adalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktu dan menimba pengalaman hidup.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi pendekatan yang paling efektif dalam pembentukan karakter Islami. Tafsir (2012) menjelaskan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku nyata yang ditunjukkan guru dan orang tua dibandingkan hanya mendengar nasihat verbal. Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan terbaik dalam hal akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami harus meneladani Rasulullah SAW sebagai model utama. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menghadirkan keteladanan dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan mereka agar siswa memiliki figur nyata yang dapat dijadikan panutan.

Selain keteladanan, pembiasaan juga memegang peran penting. Nilai-nilai kebaikan tidak akan tertanam hanya melalui pengetahuan, tetapi perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembiasaan membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, atau menolong sesama, jika dilakukan secara rutin akan membentuk karakter positif dalam diri siswa. Pembiasaan yang konsisten akan menumbuhkan kebiasaan baik (*habits of the heart*) yang menjadi bagian dari kepribadian.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter Islami juga perlu diperhatikan. Sudrajat (2015) membagi faktor tersebut ke dalam empat kategori: faktor internal (bawaan, motivasi, minat), faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat), faktor situasional (lingkungan dan kondisi tertentu), serta faktor temporal (usia dan waktu). Faktor internal membentuk potensi dasar siswa, sementara faktor eksternal memberikan pengaruh melalui interaksi sosial. Faktor situasional dapat mempercepat atau menghambat proses internalisasi nilai, sedangkan faktor temporal menekankan bahwa pembentukan karakter paling efektif dilakukan sejak usia dini.

Dengan demikian, pembentukan karakter Islami adalah proses terpadu yang melibatkan semua komponen pendidikan—guru, siswa, keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekolah. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik, tetapi lebih jauh dari sejauh mana peserta didik mampu menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi berilmu sekaligus berkarakter, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, spiritual, dan moral yang tinggi.

7. Karakteristik Siswa SMP dan Perkembangannya

Siswa SMP berada pada fase perkembangan remaja awal, yaitu sekitar usia 12–15 tahun. Masa ini merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Desmita, 2014). Secara fisik, remaja awal mengalami pubertas yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang pesat dan perubahan hormon. Perubahan tersebut seringkali menimbulkan kebingungan, bahkan krisis identitas, karena remaja belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu memperhatikan aspek perkembangan fisik ini agar siswa merasa nyaman dan percaya diri dengan dirinya.

Selain perubahan fisik, perkembangan kognitif juga mengalami lompatan penting. Menurut teori Piaget, siswa SMP berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, membuat hipotesis, dan menalar secara deduktif maupun induktif (Suyanto & Djihad,

2013). Mereka juga sudah mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti keadilan, tanggung jawab, dan moralitas. Hal ini memberikan peluang besar bagi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islami melalui diskusi, refleksi, serta studi kasus yang merangsang pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter di SMP tidak boleh hanya berbentuk instruksi, tetapi harus melibatkan dialog dan interaksi yang memungkinkan siswa memahami nilai secara mendalam.

Dari sisi emosional, masa remaja awal ditandai dengan meningkatnya intensitas emosi yang terkadang tidak stabil. Yusuf (2016) menjelaskan bahwa remaja seringkali sensitif, mudah tersinggung, serta haus pengakuan dari orang lain. Mereka juga sedang berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga cenderung mencoba hal-hal baru. Jika tidak diarahkan dengan baik, kecenderungan ini bisa berujung pada perilaku negatif. Oleh karena itu, pendidikan di SMP perlu memperhatikan aspek emosional siswa dengan memberikan bimbingan konseling, penghargaan atas prestasi, serta lingkungan yang suportif. Dengan demikian, siswa dapat belajar mengelola emosi secara positif dan mengembangkan rasa percaya diri.

Aspek sosial juga tidak kalah penting dalam perkembangan siswa SMP. Pada masa ini, pengaruh teman sebaya (*peer group*) semakin kuat. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dan cenderung lebih menghargai pendapat teman sebaya dibandingkan orang tua atau guru (Hurlock, 2013). Jika kelompok teman sebaya memiliki nilai positif, maka perkembangan siswa juga akan positif. Namun sebaliknya, kelompok sebaya yang negatif dapat menjadi pengaruh buruk yang menjauhkan siswa dari nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan sosial yang positif dengan memfasilitasi kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok, organisasi siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai edukatif.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami, masa remaja awal merupakan momentum yang strategis. Santrock (2014) menegaskan bahwa remaja mulai mengembangkan sistem nilai mereka sendiri, sehingga nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada usia ini akan lebih mudah terinternalisasi jika dilakukan melalui pendekatan yang tepat. Misalnya, nilai kejujuran dapat diajarkan melalui

diskusi tentang dilema moral yang nyata dalam kehidupan siswa, bukan hanya melalui ceramah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui pentingnya jujur, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang benar dalam situasi nyata.

Selain itu, perkembangan kognitif yang semakin matang memungkinkan siswa SMP untuk diajak memahami konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti takwa, ihsan, dan ukhuwah. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa mengenai isu-isu keislaman kontemporer. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan ini akan membuat pendidikan Islam lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan emosional remaja juga harus diarahkan melalui pendidikan akhlak. Karena remaja cenderung mudah terpengaruh dan emosinya labil, guru dan orang tua perlu menjadi figur teladan dalam mengelola emosi dengan baik. Misalnya, mengajarkan kesabaran, empati, dan pengendalian diri melalui praktik nyata. Pembentukan karakter Islami dalam aspek emosional ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk berdoa, berdzikir, serta melakukan refleksi diri secara rutin. Dengan demikian, siswa terbiasa menenangkan hati dan pikiran mereka ketika menghadapi tekanan atau konflik.

Perkembangan sosial siswa SMP dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter Islami melalui pembelajaran kooperatif. Asrori (2015) menekankan bahwa pembelajaran yang menekankan kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab kelompok akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, atau proyek sosial, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam tim, serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai seperti ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas.

Dengan demikian, perkembangan siswa SMP pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial memiliki implikasi penting terhadap proses pendidikan. Guru dan lembaga pendidikan harus memahami karakteristik perkembangan ini agar dapat menyusun strategi pembelajaran dan pembentukan karakter Islami

yang sesuai. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa secara holistik. Dengan pendekatan yang tepat, masa remaja awal dapat menjadi periode emas untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk kepribadian yang kokoh, dan mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman dengan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa dalam bentuk tabel:

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Ruhyana (2016)	Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Program keagamaan: shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, kultum, tahfidz, dan kegiatan Ramadhan. Strategi: pembiasaan, keteladanan, pengkondisian lingkungan. Faktor pendukung: dukungan kepala sekolah, komitmen guru, sarana prasarana. Faktor penghambat: latar belakang keluarga	Sama-sama mengkaji program keagamaan di sekolah Muhammadiyah dan pembentukan karakter religius siswa. Penelitian Ruhyana fokus pada program keagamaan secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada program ISMUBAQUR secara spesifik.

			siswa, keterbatasan waktu.	
2	Ahmad (2018)	Pengembangan Program Tahfidzul Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta	Pengembangan program tahfidz melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi. Strategi: kurikulum terstruktur, peningkatan kompetensi guru, variasi metode hafalan, lingkungan mendukung. Faktor pendukung: dukungan yayasan, komitmen kepala sekolah dan guru, antusiasme siswa & orangtua. Faktor penghambat: keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kurang koordinasi.	Sama-sama mengkaji pengembangan program di sekolah Muhammadiyah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Ahmad fokus pada program tahfidzul Qur'an, sedangkan penelitian ini fokus pada ISMUBAQUR (Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Qur'an).
3	Safitri (2019)	Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP	Strategi: integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran, budaya sekolah	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter Islami

		Muhammadiyah 3 Purwokerto	Islami, ekstrakurikuler keagamaan, pembiasaan praktik ibadah. Pelaksana: kepala sekolah, guru, staf, siswa, orangtua. Faktor pendukung: yayasan, komitmen kepala sekolah dan guru, sarana prasarana. Faktor penghambat: latar belakang keluarga, lingkungan luar, keterbatasan waktu.	siswa di sekolah Muhammadiyah. Penelitian Safitri fokus pada strategi pembentukan karakter Islami secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi pengembangan ISMUBAQUR.
4	Wibowo (2020)	Manajemen Program Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya	Manajemen program: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Program: shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus, tahfidz, kegiatan Ramadhan. Faktor pendukung: yayasan, komitmen	Sama-sama mengkaji program keagamaan di sekolah Muhammadiyah dan pembentukan karakter siswa. Penelitian Wibowo fokus pada manajemen program keagamaan secara umum, sedangkan penelitian ini

			kepala sekolah & guru, sarana prasarana. Faktor penghambat: keterbatasan SDM, waktu, kurang koordinasi.	fokus pada strategi pengembangan ISMUBAQUR.
5	Rahmatullah (2021)	Efektivitas Program Pendidikan Karakter Berbasis Islam di SMP Muhammadiyah 1 Makassar	Program efektif membentuk karakter Islami siswa. Bentuk program: keagamaan, mentoring, pengembangan diri, keteladanan. Implementasi: terintegrasi & berkelanjutan. Faktor pendukung: manajemen program baik, komitmen guru & staf, keterlibatan orangtua, lingkungan sekolah mendukung.	Sama-sama mengkaji program pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah Muhammadiyah. Penelitian Rahmatullah fokus pada efektivitas program secara umum dengan pendekatan mixed methods, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi pengembangan ISMUBAQUR dengan pendekatan kualitatif.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan memiliki keunikan dan orisinalitas tersendiri. Meskipun terdapat beberapa persamaan dengan

penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal fokus pada program keagamaan dan pembentukan karakter Islami di sekolah Muhammadiyah, namun penelitian ini secara spesifik mengkaji program ISMUBAQUR yang merupakan program khas di lingkungan sekolah Muhammadiyah yang mengintegrasikan aspek Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kekhususan dalam hal konteks penelitian, yaitu di SMP Muhammadiyah 3 Medan, yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam implementasi program ISMUBAQUR.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini mengilustrasikan hubungan sistematis antara program ISMUBAQUR sebagai program unggulan dengan komponen-

komponennya (Islam, Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an) dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan. Diagram ini menunjukkan bagaimana strategi pengembangan program perlu mempertimbangkan tantangan implementasi (keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, dan metode pembelajaran yang kurang sesuai) serta karakteristik perkembangan siswa SMP yang berada pada fase remaja awal. Strategi pengembangan yang komprehensif meliputi pengembangan kurikulum yang relevan, metode pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi guru, penciptaan lingkungan sekolah Islami, dan penguatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, yang secara holistik diarahkan untuk mencapai pembentukan karakter Islami siswa melalui aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis sebagai kerangka utama dalam mengkaji dan menganalisis strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan. Pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan interpretasi data (Creswell, 2018).

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Metode deskriptif analitis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena dalam konteks nyata secara detail dan menganalisis berbagai aspek yang mempengaruhi fenomena tersebut (Yin, 2018).

Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk penelitian yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami praktik-praktik pendidikan secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pemangku kepentingan

lainnya terkait implementasi program ISMUBAQUR, serta mengidentifikasi nuansa dan kompleksitas dalam pembentukan karakter Islami siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Medan yang berlokasi di Jl. Abdul Hakim No.2, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20155. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, SMP Muhammadiyah 3 Medan merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah yang telah mengimplementasikan program

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

[illegible]

Mengacu pada kerangka metodologis yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman & Saldana, 2018), penelitian ini mengembangkan sumber data melalui pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan perspektif teoritis dengan konteks empiris. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan di SMP Muhammadiyah 3 Medan, yang mencakup:

- Sebagaimana dikemukakan oleh peneliti terdahulu, sumber data primer merupakan jantung dari penelitian kualitatif, memberikan akses langsung pada pengalaman dan persepsi subjek penelitian (Patton, 2015). Dalam konteks ini, interaksi langsung dengan para pemangku kepentingan menjadi krusial untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang program ISMUBAQR.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder melengkapi temuan empiris dengan dokumentasi sistematis. Hal ini mencakup:

- a. Dokumen resmi sekolah terkait program ISMUBAQUR, seperti kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan modul pembelajaran.
- b. Dokumen kebijakan sekolah, termasuk SK Kepala Sekolah tentang pembentukan tim ISMUBAQUR, pedoman pelaksanaan, dan standar operasional prosedur (SOP).
- c. Laporan evaluasi program ISMUBAQUR, termasuk hasil penilaian siswa, laporan perkembangan program, dan laporan tahunan.
- d. Dokumentasi kegiatan program ISMUBAQUR, berupa foto, video, atau rekaman kegiatan.
- e. Literatur akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan program ISMUBAQUR dan pembentukan karakter Islami siswa.

Sumber data sekunder tidak sekadar melengkapi, tetapi juga memberikan konteks mendalam yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berperan penting dalam memberikan landasan teoretis dan kontekstual untuk menganalisis program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Dokumentasi foto kegiatan BPI

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengadopsi framework yang dikembangkan oleh (Patton, 2015) dengan menggunakan berbagai teknik yang komprehensif, meliputi:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai narasumber kunci, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator program ISMUBAQUR, guru-guru yang terlibat dalam program, siswa, dan orang tua siswa. Wawancara ini menggunakan format semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi sambil tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk menggali informasi tentang pengalaman, perspektif, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam akan fokus pada aspek-aspek berikut:

- a. Implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program ISMUBAQUR
- c. Strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa
- d. Dampak program ISMUBAQUR terhadap pembentukan karakter Islami siswa

Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan kajian teoretis dan disesuaikan dengan peran dan posisi masing-masing narasumber. Wawancara direkam (dengan izin narasumber) dan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengalami langsung fenomena yang diteliti dan memahami konteks sosial di mana fenomena tersebut terjadi (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan terhadap: a. Proses pembelajaran dalam program ISMUBAQUR, termasuk metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan aktivitas pembelajaran. b. Praktik keagamaan yang merupakan bagian dari program ISMUBAQUR, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. c. Lingkungan sekolah yang mendukung implementasi program ISMUBAQUR. d. Perilaku siswa yang mencerminkan karakter Islami sebagai hasil dari program ISMUBAQUR.

Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (field notes) yang mencakup deskripsi objektif tentang apa yang diamati, serta refleksi peneliti terhadap hasil pengamatan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, kaya informasi, dan dapat dianalisis berulang kali tanpa mengalami perubahan (Yin, 2018).

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumen perencanaan program ISMUBAQUR, seperti kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). b. Dokumen kebijakan sekolah terkait program ISMUBAQUR. c. Laporan evaluasi program ISMUBAQUR. d. Dokumentasi kegiatan program ISMUBAQUR. e. Portofolio siswa terkait program ISMUBAQUR.

Analisis dokumen dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang program ISMUBAQUR, serta untuk melakukan triangulasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

4. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk menggali informasi dan perspektif kolektif dari kelompok stakeholder tertentu. Menurut Krueger & Casey (2015), FGD efektif untuk memunculkan berbagai pandangan dan dinamika interaksi dalam suatu kelompok.

Dalam penelitian ini, FGD dilakukan dengan: a. Kelompok guru yang terlibat dalam program ISMUBAQUR untuk menggali perspektif kolektif tentang implementasi dan pengembangan program. b. Kelompok siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap program ISMUBAQUR. c. Kelompok orang tua siswa untuk menggali perspektif mereka tentang dampak program ISMUBAQUR terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Hasil FGD direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang program ISMUBAQUR dari berbagai perspektif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tentang strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al.,

2018). Model ini mencakup empat komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan hasil FGD.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul dalam corpus data (Miles et al., 2018). Dalam penelitian ini, proses kondensasi data meliputi:

- c. *Coding* (pengkodean): Memberikan kode pada data mentah berdasarkan tema atau kategori tertentu. Misalnya, data terkait implementasi program ISMUBAQUR diberi kode "IMP", data terkait faktor pendukung diberi kode "FP", data terkait faktor penghambat diberi kode "FH", dan data terkait strategi pengembangan diberi kode "SP".
- d. Kategorisasi: Mengelompokkan data yang telah diberi kode ke dalam kategori-kategori yang lebih besar. Misalnya, kategori "Implementasi Program ISMUBAQUR" mencakup sub-kategori seperti "Kurikulum", "Metode Pembelajaran", "Evaluasi", dan sebagainya.
- e. *Memo-ing*: Membuat catatan analitis tentang data dan hubungan antar data. Memo ini membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang data.
- f. *Summarizing*: Meringkas data untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah penting dalam analisis data kualitatif, di mana data yang telah dikondensasi diorganisir dan dipadatkan dalam bentuk yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan tindakan (Miles et al., 2018). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui:

- g. Matriks: Menyajikan data dalam bentuk matriks untuk menggambarkan pola dan hubungan antar data. Misalnya, matriks yang menggambarkan hubungan antara aspek-aspek program ISMUBAQUR dengan pembentukan karakter Islami siswa.
- h. Bagan dan Diagram: Menyajikan data dalam bentuk visual untuk memudahkan pemahaman. Misalnya, diagram alir yang menggambarkan proses implementasi program ISMUBAQUR.
- i. Narasi: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya dan mendalam, disertai dengan kutipan langsung dari narasumber untuk mendukung temuan.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing /Verification)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Menurut (Miles et al., 2018), kesimpulan awal yang dirumuskan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka

kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan:

- a. Mencari pola dan tema: Mengidentifikasi pola dan tema yang muncul secara konsisten dalam data.
- b. Membuat perbandingan: Membandingkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
- c. Membangun logical chain of evidence: Membangun rantai bukti yang logis untuk mendukung kesimpulan.
- d. Triangulasi: Melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dan metode untuk memverifikasi kesimpulan.

Pendekatan analisis data bersifat sirkuler dan interaktif, memungkinkan peneliti untuk senantiasa bergerak di antara tahapan pengumpulan data,

kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hal ini memastikan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.

F. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya direncanakan melalui beberapa proses sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Mengurus perizinan penelitian, yaitu memperoleh surat izin penelitian dari pihak kampus dan izin pelaksanaan dari SMP Muhammadiyah 3 Medan.
- b. Menentukan lokasi penelitian, yaitu SMP Muhammadiyah 3 Medan sebagai tempat pelaksanaan program ISMUBAQUR.
- c. Meninjau lokasi penelitian secara langsung untuk mengenal kondisi sekolah, suasana pembelajaran, serta pelaksanaan program ISMUBAQUR.
- d. Menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta format dokumentasi yang akan digunakan dalam pengumpulan data.
- e. Melakukan konsultasi dengan kepala sekolah terkait pelaksanaan penelitian dan data yang diperlukan.
- f. Melakukan koordinasi dengan guru, koordinator ISMUBAQUR, serta pihak terkait lainnya guna memperoleh gambaran awal mengenai pelaksanaan program ISMUBAQUR.

2. Tahap Pelaksanaan

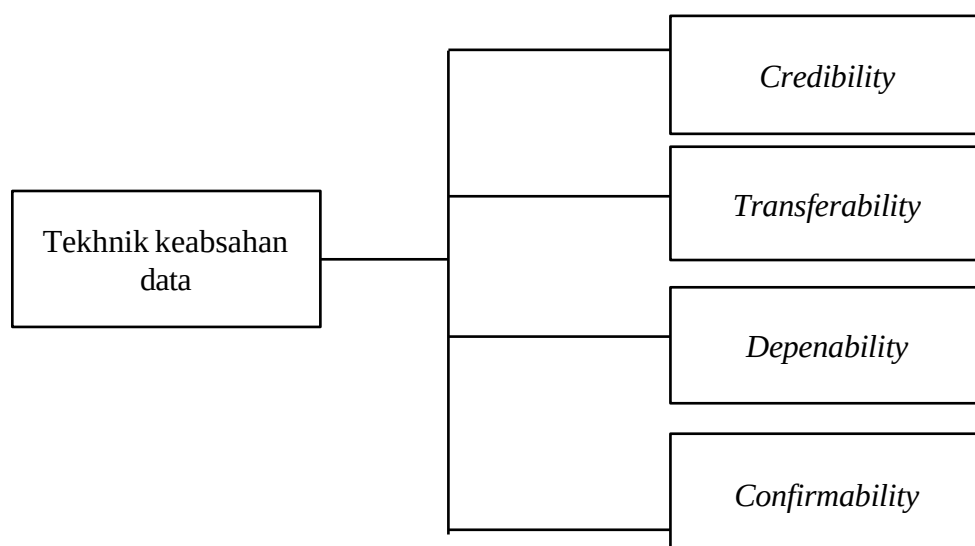
- a. Melakukan observasi terhadap kegiatan ISMUBAQUR, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.
- b. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan data terkait strategi pengembangan, faktor pendukung, dan hambatan program ISMUBAQUR.
- c. Mengumpulkan data dokumentasi berupa jadwal, kurikulum, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan pelaksanaan program ISMUBAQUR.

3. Tahap Pelaporan Hasil

Prosedur penelitian yang ketiga ialah adanya tahap pelaporan hasil dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan dengan menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nuraini, 2022). Hasil penelitian kemudian dituangkan dalam bentuk laporan skripsi mengenai strategi pengembangan program ISMUBAQR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam upaya memastikan validitas dan kredibilitas penelitian tentang strategi pengembangan program ISMUBAQR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan, peneliti menerapkan serangkaian teknik keabsahan data yang komprehensif dan sistematis. Pengujian keabsahan data menjadi fundamental dalam membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan mengimplementasikan empat aspek utama pengujian: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).



Gambar 3.1 Kerangka Teknik Keabsahan Data

1. Credibility (*Kredibilitas*)

Kredibilitas dilaksanakan melalui serangkaian proses yang mendalam, yang meliputi:

a. Prolonged Engagement (Perpanjangan Pengamatan): Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan di SMP Muhammadiyah 3 Medan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang program ISMUBAQR. Lincoln & Guba (2013) menegaskan bahwa perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk membangun kepercayaan dengan partisipan dan mendapatkan data yang lebih akurat.

b. Persistent Observation (Peningkatan Ketekunan): Peneliti melakukan pengamatan secara tekun dan berkesinambungan terhadap berbagai aspek program ISMUBAQR, termasuk proses pembelajaran, praktik keagamaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Menurut Creswell & Poth (2018), persistent observation memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik dan unsur-unsur yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Triangulation (Triangulasi): Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai perspektif dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Menurut Denzin & Lincoln (2018), triangulasi meningkatkan kredibilitas penelitian dengan mengurangi bias dan meningkatkan kedalaman analisis. Triangulasi dalam penelitian ini mencakup:

- Triangulasi sumber data: membandingkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua)
- Triangulasi metode: membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode (wawancara, observasi, dokumentasi, FGD)
- Triangulasi waktu: mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi

d. Peer Debriefing (Diskusi dengan Rekan Sejawat): Peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang tidak terlibat dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif kritis terhadap proses penelitian dan temuan awal. Diskusi ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi bias dan meningkatkan kedalaman analisis.

e. Member Check (Pengecekan Anggota): Peneliti melakukan member check dengan mengembalikan transkrip wawancara dan interpretasi awal kepada narasumber untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan maksud narasumber. Menurut Patton (2015), member check merupakan strategi penting untuk memverifikasi dan memvalidasi informasi yang akan dianalisis dan disimpulkan dalam penelitian.

2. Transferability (*Transferabilitas*)

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, transferabilitas dibangun melalui:

a. Thick Description (Deskripsi Mendalam): Peneliti menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang konteks penelitian, termasuk kondisi spesifik SMP Muhammadiyah 3 Medan, karakteristik program ISMUBAQUR, serta dinamika sosial-budaya yang memengaruhi implementasi program. Menurut Geertz (dalam Denzin & Lincoln, 2018), thick description memungkinkan pembaca untuk membuat keputusan tentang transferabilitas temuan ke konteks lain.

b. Purposive Sampling (Sampling Purposif): Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih narasumber, dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai pemangku kepentingan dalam program ISMUBAQUR. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dan kaya tentang fenomena yang diteliti.

c. Detailed Methodological Description (Deskripsi Metodologis Terperinci): Peneliti menyajikan deskripsi terperinci tentang metodologi penelitian, termasuk pendekatan, metode, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian dalam konteks yang berbeda.

3. Dependability (*Dependabilitas*)

Untuk memastikan dependabilitas penelitian, dilakukan serangkaian proses yang meliputi:

a. Audit Trail (Jejak Audit): Peneliti mendokumentasikan secara sistematis setiap tahap penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan catatan analitis. Menurut Lincoln & Guba (2013), audit trail memungkinkan auditor independen untuk memeriksa proses penelitian dan memastikan konsistensinya.

b. Consistency Check (Pemeriksaan Konsistensi): Konsistensi temuan penelitian ditinjau secara berkala melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Hal ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian konsisten dan dapat diandalkan.

c. Research Journal (Jurnal Penelitian): Peneliti menggunakan jurnal penelitian untuk mencatat refleksi, keputusan metodologis, dan perkembangan pemikiran selama proses penelitian. Jurnal ini membantu dalam memastikan koherensi dan konsistensi proses penelitian.

d. Code-Recode Procedure (Prosedur Pengkodean Ulang): Peneliti melakukan pengkodean data, kemudian menunggu beberapa waktu dan melakukan pengkodean ulang terhadap data yang sama. Hasil kedua pengkodean kemudian dibandingkan untuk memastikan konsistensi analisis.

4. Confirmability (*Konfirmabilitas*)

Konfirmabilitas penelitian diperkuat melalui serangkaian proses yang meliputi:

a. Data Verification (Verifikasi Data): Peneliti melakukan verifikasi data yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di SMP Muhammadiyah 3 Medan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Verifikasi ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan representatif.

b. Reflexivity (Refleksivitas): Peneliti melakukan refleksi terhadap posisi, bias, dan nilai-nilai pribadi yang mungkin memengaruhi proses penelitian. Refleksi ini dicatat dalam jurnal penelitian dan dipertimbangkan dalam proses analisis dan

interpretasi data. Menurut Creswell & Poth (2018), reflektivitas merupakan komponen penting dalam memastikan objektivitas penelitian kualitatif.

c. Audit Trail (Jejak Audit): Proses pengambilan kesimpulan didokumentasikan secara cermat, dengan memastikan adanya jejak audit yang jelas antara data mentah, proses analisis, dan temuan penelitian. Hal ini memungkinkan pihak eksternal untuk memverifikasi bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan pada data yang dikumpulkan, bukan pada bias atau preferensi peneliti.

d. External Audit (Audit Eksternal): Peneliti melibatkan pihak eksternal, seperti pembimbing akademik atau ahli dalam bidang pendidikan Islam, untuk mengaudit proses penelitian dan memastikan bahwa temuan dan kesimpulan berdasarkan pada data yang dikumpulkan. Menurut Lincoln & Guba (2013), external audit meningkatkan konfirmabilitas penelitian dengan memberikan perspektif objektif terhadap proses dan temuan penelitian.

Implementasi keempat aspek uji keabsahan data ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan selama periode penelitian, memastikan bahwa setiap temuan dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses validasi yang komprehensif ini menjadi landasan penting dalam membangun kredibilitas penelitian tentang strategi pengembangan program ISMUBAQR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 3 Medan

SMP Muhammadiyah 3 Medan merupakan salah satu amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang berdiri di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Tanjung Sari, Medan. Sekolah ini resmi berdiri pada tahun 1965, yang pada masa itu didorong oleh kebutuhan masyarakat sekitar untuk memiliki lembaga pendidikan menengah pertama yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama Islam. Kehadiran sekolah ini merupakan bagian dari komitmen Muhammadiyah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membina generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Awal berdirinya SMP Muhammadiyah 3 Medan tidak terlepas dari semangat dakwah dan pendidikan yang menjadi ciri khas Persyarikatan Muhammadiyah. Sejak Muhammadiyah masuk ke Kota Medan pada awal abad ke-20, gerakan ini telah aktif mengembangkan sekolah-sekolah Islam modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum. Pada dekade 1960-an, kawasan Tanjung Sari dan sekitarnya mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat. Banyak keluarga Muslim di wilayah tersebut menginginkan anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang berkualitas, tetapi tetap berbasis pada nilai-nilai Islam. Maka lahirlah gagasan untuk mendirikan SMP Muhammadiyah 3 Medan sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut.

Dalam perjalanannya, SMP Muhammadiyah 3 Medan berkembang dari kondisi yang sangat sederhana. Pada awal berdiri, sarana dan prasarana sekolah masih terbatas, begitu pula jumlah tenaga pendidik yang tersedia. Namun, berkat semangat pengelola yayasan, dukungan masyarakat, serta komitmen para guru, sekolah ini mampu bertahan dan tumbuh hingga kini. Perlahan namun pasti, SMP Muhammadiyah 3 Medan memperluas bangunan fisik, menambah jumlah kelas, serta meningkatkan mutu pembelajarannya. Hingga kini, sekolah telah

menempati lahan seluas 13.500 m² dengan bangunan permanen seluas 1.407 m² yang representatif untuk kegiatan belajar mengajar.

Seiring berjalannya waktu, SMP Muhammadiyah 3 Medan semakin menegaskan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang unggul. Hal ini terbukti dari berbagai prestasi akademik maupun non-akademik yang berhasil diraih oleh siswa-siswinya, baik di tingkat kota, provinsi, maupun nasional. Pengakuan kualitas sekolah juga tercermin dari capaian akreditasi “A” yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi ini menjadi bukti nyata bahwa SMP Muhammadiyah 3 Medan tidak hanya memiliki usia yang panjang—lebih dari 50 tahun—tetapi juga memiliki mutu yang terjaga.

Salah satu ciri khas SMP Muhammadiyah 3 Medan adalah keberhasilannya dalam memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Sejak awal berdiri, sekolah ini berkomitmen menjadikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai dasar pembinaan peserta didik. Program unggulan yang kini dikenal dengan nama ISMUBAQUR (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an) merupakan kelanjutan dari semangat pendirian sekolah sejak tahun 1965. Dengan adanya program ini, SMP Muhammadiyah 3 Medan berhasil mempertahankan identitasnya sebagai sekolah Islam modern yang tidak hanya mencetak siswa berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Selain itu, perjalanan sejarah SMP Muhammadiyah 3 Medan tidak bisa dilepaskan dari peran kepala sekolah dan tenaga pendidik yang bergantian memimpin dan mengajar di sana. Salah satu tokoh penting saat ini adalah Didi Supriadi, S.Pd.I., M.Psi., yang menjabat sebagai kepala sekolah. Di bawah kepemimpinan beliau, SMP Muhammadiyah 3 Medan semakin menegaskan visi dan misinya untuk melahirkan lulusan yang bertaqwa, berakhlak, berprestasi, berbudaya, dan berjiwa entrepreneur. Dukungan tenaga pendidik yang kompeten serta budaya sekolah yang Islami turut memperkuat posisi sekolah ini sebagai salah satu SMP swasta terbaik di Kota Medan.

Dengan demikian, SMP Muhammadiyah 3 Medan memiliki sejarah panjang yang tidak hanya menggambarkan perkembangan sebuah lembaga

pendidikan, tetapi juga menunjukkan kontribusi nyata Muhammadiyah dalam membangun masyarakat melalui jalur pendidikan. Dari awal yang sederhana pada tahun 1965 hingga menjadi sekolah berakreditasi A dengan ratusan siswa setiap tahun ajaran, SMP Muhammadiyah 3 Medan telah menjadi bagian penting dari denyut nadi pendidikan Islam modern di Kota Medan. Sejarah panjang ini sekaligus menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan sekolah di masa depan agar terus melahirkan generasi unggul yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Identitas Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan

1. Nama Sekolah : SMP Swasta Muhammadiyah-3 Medan
2. Alamat Sekolah : Jl. Abd. Hakim Pasar I No.2 Tanjung Sari
3. Kecamatan : Medan Sunggal
4. Kota : Kota Medan
5. NPSN : 10210131
6. Akreditasi : A
7. Tahun Berdiri : 1965
8. Izin Operasional : 420/10273.PPD/2014
9. Status Sekolah : Swasta
10. Nama Yayasan : Majelis Dikdasmen PCM Tanjung Sari Medan
11. Alamat Yayasan : Jl. Abd. Hakim Pasar I No.2 Tanjung Sari Medan
12. Luas Tanah : 13.500 m²
13. Luas Bangunan : 1.407 m²
14. No. Telp/Fax : (061) 8222471 – (061) 8217252

SMP Muhammadiyah 3 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Tanjung Sari, Medan. Secara administratif, sekolah ini berlokasi di Jl. Abd. Hakim Pasar I No. 2, Tanjung Sari, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Keberadaan sekolah ini sangat strategis karena berada di kawasan padat penduduk yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap pendidikan menengah berbasis Islam modern. Lokasi sekolah yang mudah diakses oleh

masyarakat membuatnya menjadi salah satu pilihan utama bagi orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

Berdasarkan data resmi, sekolah ini telah memperoleh Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10210131 dengan status akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi tersebut merupakan indikator kualitas penyelenggaraan pendidikan yang dinilai sangat baik dalam berbagai aspek, seperti manajemen, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta pencapaian prestasi siswa. Dengan predikat tersebut, SMP Muhammadiyah 3 Medan diakui sebagai salah satu sekolah swasta unggulan di Kota Medan.

Sejak berdiri pada tahun 1965, SMP Muhammadiyah 3 Medan telah mendapatkan izin operasional resmi dengan nomor 420/10273.PPD/2014, yang menunjukkan legalitas sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan formal. Status sekolah yang berada di bawah yayasan Muhammadiyah memperkuat karakter dan identitasnya sebagai sekolah Islam modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sejalan dengan visi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada tajdid (pembaharuan), dakwah, dan pendidikan.

Dari sisi fisik, sekolah ini memiliki lahan yang cukup luas, yakni 13.500 m², dengan bangunan permanen seluas 1.407 m². Luas tanah dan bangunan ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan sarana prasarana pendidikan yang representatif. Gedung sekolah yang kokoh, ruang kelas yang memadai, fasilitas laboratorium, serta area ibadah dan olahraga menjadi salah satu keunggulan SMP Muhammadiyah 3 Medan dibandingkan sekolah-sekolah lain di sekitarnya. Kehadiran sarana ini tidak hanya mendukung kegiatan belajar mengajar, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi siswa dalam menjalani aktivitas sekolah sehari-hari.

Identitas sekolah ini semakin kuat dengan keberadaannya di bawah pengelolaan Majelis Dikdasmen PCM Tanjung Sari Medan, yang beralamat di lokasi yang sama dengan sekolah. Hal ini mempermudah koordinasi dan memastikan pengelolaan sekolah berjalan sesuai dengan visi Muhammadiyah. Dengan dukungan penuh dari persyarikatan, SMP Muhammadiyah 3 Medan

mampu menjalankan berbagai program inovatif, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dukungan ini juga mencakup penyediaan tenaga pendidik yang berkualitas serta program-program pembinaan siswa yang berorientasi pada penguatan akhlak Islami.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas SMP Muhammadiyah 3 Medan bukan hanya sekadar data administratif semata, melainkan mencerminkan integritas, kualitas, serta komitmen sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Dengan usia yang hampir mencapai enam dekade, status akreditasi yang sangat baik, serta dukungan penuh dari yayasan Muhammadiyah, sekolah ini telah meneguhkan diri sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang terpercaya di Kota Medan. Identitas ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan visi dan misi sekolah untuk terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berkarakter Islami.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Medan

Visi:

"Terwujudnya lulusan yang bertaqwa, berakhlak, berprestasi, berbudaya dan berjiwa entrepreneur"

Misi:

1. Menerapkan pelaksanaan sholat pada peserta didik
2. Membiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin
3. Menanamkan perilaku yang mewujudkan akhlak mulia
4. Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila di lingkungan sekolah dan masyarakat
5. Menanamkan jiwa patriotisme dan tangguh dalam berkompetisi
6. Menumbuhkan semangat belajar, berprestasi dan berdaya saing secara intensif
7. Menanamkan jiwa kebhinekaan dan bergotong royong dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat
8. Menanamkan jiwa kewirausahaan kepada siswa di sekolah dan masyarakat

Tujuan:

1. Agar peserta didik mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila
2. Agar peserta didik mencintai agama berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah
3. Agar peserta didik dapat menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan nilai-nilai Pancasila
4. Agar peserta didik dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
5. Agar peserta didik mencintai Al-Qur'an, menghafalkan dan mengamalkan isinya
6. Agar peserta didik memiliki semangat belajar sesuai dengan kompetensinya masing-masing
7. Agar peserta didik mempunyai kecakapan hidup sesuai dengan kemampuannya
8. Agar peserta didik dapat mengembangkan bakatnya

4. Kurikulum SMP Muhammadiyah 3 Medan

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning yang diterapkan di semua kelas VII, VIII dan IX tahun pelajaran 2025/2026. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Selain itu sekolah ini juga mengintegrasikan program keagamaan Islam yang kuat melalui Program Ismubaqqu. Dengan demikian berusaha untuk menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrawi untuk melahirkan generasi yang diharapkan menjadi juara tidak hanya di dunia namun juga akhirat.

5. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah 3 Medan

Berdasarkan data profil sekolah, SMP Muhammadiyah 3 Medan memiliki total 39 tenaga pendidik yang terdiri dari:

No	Nama Guru	Mapel/Jabatan
1	Didi Supriadi, S.Pd.I., M.Psi	Kepala Sekolah
2	Imawati, S.Pd	Waka Kurikulum, PAI
3	Sugeng Raharjo, S.Pd.I	Waka Kesiswaan, Al-Qur'an

4	Abdullah Jamaluddin, M.Pd	Koord. Ismuba
5	Salmawati, S.Pd	BK, PKN
6	Muhammad Arif Basuki, S.Pd	BK, PJOK
7	Syukria Hadi Hasian Lubis, S.Pd.I., M.Pd	Operator, PAI
8	Dina Purwana Sari, S.Pd	Kepala Tata Usaha, B. Inggris
9	Singgih Prenandi, S.Pd	Tata Usaha, Matematika
10	Qurrata Ayunin, SE	Perpustakaan Unit
11	Ahmad Fikri, S.Pd.I	PAI, PKN
12	Eva Widyasari, S.Pd	Matematika, Prakarya
13	Ummi Lasitah, S.Pd	BK, IPS
14	Muhamad Syafii, S.Pd	PJOK
15	Fitriyani, M.Pd	Matematika, Biologi
16	Aprida Efriyani, S.Pd	B. Inggris
17	Annisa Hutasuhut, S.Pd	B. Inggris
18	Baby Seska Yolanda Budiman, S.Pd	B. Inggris, Conversation
19	Dina Permatahati, S.Pd	B. Inggris
20	Siti Fatimah Munawarah, S.Pd	B. Indonesia
21	Rosmawati, S.Pd	B. Indonesia
22	Siti Sahara, S.Pd	B. Indonesia
23	Wahyu Amaliya, S.Pd	B. Indonesia
24	Selamat Sempurna, S.Pd	B. Indonesia, Tapak Suci
25	Utami Siswani, S.Pd	IPS
26	Eti Mawaddah, S.Pd	IPS
27	Atika Zuhra, S.Pd	IPS
28	Iin Widyana Sary, S.Pd	IPS
29	Usdar Manto, S.Kom	IPS
30	Ade Chepy Andrean, S.Pd	TIK
31	Meyliza Lathifani, S.Kom	TIK
32	Sri Purwanti, M.Pd	IPA, Fisika

33	Diva Almira, M.Si	IPA
34	Noviyanti Adilla, S.Pd	IPA
35	Cindy Claudyana Sembiring Kembaren, S.Pd	PAI, B. Arab
36	Ahmad Harris, SS	PKN, B. Indonesia
37	Muhammad Reza Fahlevi, S.Pd	PKN
38	Shella Maduma, S.Pd	Seni Budaya
39	Sumarno, M.A	Kemuhammadiyah

Tabel 4.1 5. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah 3 Medan

6. Data Siswa dan Rombongan Belajar

Data siswa dalam 3 tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif:

Tahun Pelajaran	Total Siswa	Total Rombel
2022/2023	715	23
2023/2024	731	23
2024/2025	743	23

Tabel 4.2 Data Siswa dan Rombongan Belajar

1. Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 3 Medan

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Medan terlihat sangat baik dan mencukupi untuk proses belajar mengajar. Berikut sarana dan prasarana yang tersedia:

a. Data Ruang Kelas

- A. Jumlah Ruang Kelas: 22 ruang (20 ruang asli + 2 ruang tambahan)
- B. Ukuran ruang: 7x9 m²

b. Data Ruang Lainnya

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1.Perpustakaan	1	8 x 9	6. Kesenian	-	-
2.Lab. IPA	1	15 x 8	7.Keterampilan	-	-
3.Lab Komputer	1	8 x 9	8. Serbaguna	-	-
4. Lab. Bahasa	-	-	9. Ruang Guru	1	8 x 9
5.Lab Multimedia	-	-			

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 3 Medan

c. Fasilitas Lainnya

1. Ruang Kepala Sekolah
2. Ruang Tata Usaha
3. Ruang Ibadah/Masjid
4. Ruang UKS
5. Ruang Toilet
6. Ruang Gudang
7. Tempat Bermain/Olahraga
8. Ruang Konseling
9. Ruang OSIS
10. Kantin
11. Parkiran

B. Deskripsi Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu siswa, guru, dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah yang mengikuti serta mengelola program ISMUBAQUR. Masing-masing responden memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan peran dan keterlibatannya dalam program.

1. Siswa

Responden dari kalangan siswa adalah peserta didik yang aktif mengikuti seluruh rangkaian program ISMUBAQUR, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an, Bahasa Arab, PAI, serta kegiatan KMD (Kepemimpinan, Organisasi, dan Sosial Karakter).
- b. Merasakan dampak positif program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan, akhlak santun, serta kedekatan dengan Al-Qur'an.
- c. Menyukai kegiatan-kegiatan berbasis penguatan spiritual dan karakter, seperti **MABIT, Tahfidz Camp, Wisuda Tahfidz, dan Outing Class**.

- d. Program dinilai membantu siswa lebih terarah, menjaga shalat tepat waktu, serta menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Guru**

Responden guru adalah tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran dalam program ISMUBAQUR, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an. Karakteristik guru yang terlibat dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran KMD, Qur'an, Bahasa Arab, dan PAI sebanyak dua kali per minggu, sementara Tahfidz Qur'an dilaksanakan setiap hari selama 45 menit, dan TBI (Tamat Baca Iqra') tiga kali seminggu.
- b. Menggunakan metode yang bervariasi, antara lain diskusi, media video/gambar, outing class, bernyanyi, tanya jawab, serta kerja kelompok.
- c. Melakukan evaluasi pembelajaran melalui ulangan harian, tugas, ujian tengah/akhir semester, serta praktik ibadah sehari-hari.
- d. Menghadapi kendala berupa kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan pertemanan siswa, serta ketidakhadiran siswa dalam program.
- e. Menilai program berjalan cukup sukses, terbukti dengan pencapaian hafalan siswa 3–5 juz selama tiga tahun dan keberhasilan dalam ujian praktik ibadah (UPI).

3. **Kepala Sekolah**

Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengawas pelaksanaan program ISMUBAQUR. Karakteristik kepala sekolah dalam implementasi program antara lain:

- a. Memandang program ISMUBAQUR sebagai pendidikan holistik yang dilaksanakan melalui tiga pilar, yaitu kurikulum & pembelajaran, kegiatan kesiswaan & pembiasaan, serta evaluasi & sinergi.
- b. Menekankan pentingnya integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah harian, serta pembentukan budaya Islami di sekolah.
- c. Memberikan perhatian pada evaluasi perkembangan siswa melalui rapor ISMUBAQUR, ujian praktik, serta buku kontrol ibadah yang juga melibatkan orang tua.

- d. Menyadari faktor pendukung berupa komitmen pimpinan, kompetensi guru, budaya sekolah Islami, serta dukungan sarana prasarana, namun juga menghadapi tantangan seperti heterogenitas siswa, manajemen waktu, keterbatasan SDM, serta kurang sinkronnya pembiasaan di sekolah dengan di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada bagian ini akan dipaparkan temuan-temuan penelitian terkait implementasi Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan siswa, wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, dan pengumpulan dokumen-dokumen pendukung yang relevan.

Temuan penelitian ini akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu mengenai implementasi program ISMUBAQUR, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam membentuk karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan.

1. Implementasi Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan dilaksanakan secara terstruktur melalui empat mata pelajaran inti, yaitu Al-Qur'an, Kemuhammadiyah (KMD), Bahasa Arab, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Keempat bidang ini dirancang untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan nilai-nilai Islami, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan pembiasaan di luar kelas.

Dalam wawancara, seorang guru ISMUBAQUR menjelaskan: *“Untuk mata pelajaran KMD, Qur'an, Arabic, dan PAI dilaksanakan dua kali per*

minggu, sedangkan tahfidz Qur'an dilaksanakan setiap hari selama 45 menit melalui kegiatan hafalan, setoran hafalan, dan muraja'ah." Penjelasan ini menunjukkan bahwa kegiatan ISMUBAQUR bukan sekadar selingan, tetapi sudah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran sekolah.

Selain jadwal yang teratur, metode pembelajaran juga dibuat bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh. Seorang guru menyampaikan: *"Kami menggunakan metode yang berbeda-beda, ada diskusi interaktif, penggunaan media video dan gambar, tanya jawab, kerja kelompok, bahkan outing class untuk mata pelajaran PAI dalam bab mengenal peradaban Islam."* Guru Bahasa Arab juga menambahkan: *"Kami memperkenalkan kosakata Arab melalui lagu, sehingga siswa lebih cepat mengingat kata-kata baru dan lebih berani berbicara."* Dengan demikian, strategi pembelajaran dibuat menyesuaikan kebutuhan siswa dengan menggabungkan metode formal dan kreatif.

Dari sisi siswa, program ISMUBAQUR memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Salah seorang siswa menuturkan: *"Program ini membuat kami lebih dekat dengan Al-Qur'an. Setiap hari kami membaca, menghafal, dan setoran sehingga lama-lama jadi terbiasa. Sholat juga lebih terjaga tepat waktu, bahkan kalau di rumah jadi malu kalau terlambat."* Siswa lain menambahkan: *"Kami jadi lebih disiplin terhadap waktu dan belajar tanggung jawab, misalnya kalau ada setoran hafalan maka harus siap, tidak bisa menunda-nunda."*

Selain pembelajaran rutin, siswa juga diberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis ISMUBAQUR. Seorang siswa mengungkapkan: *"Yang paling kami sukai adalah Mabit, Tahfidz Camp, Wisuda Tahfidz, dan outing class. Karena kegiatan itu membuat kami bisa belajar agama dengan cara yang berbeda, tidak selalu di kelas, tapi sambil bermain, berdiskusi, bahkan berkemah."* Hal ini menunjukkan bahwa program ISMUBAQUR tidak hanya fokus pada ranah kognitif, tetapi juga memberi ruang pada afektif dan psikomotorik siswa.

Kepala sekolah mempertegas hal tersebut dengan menyatakan: *"ISMUBAQUR di sekolah ini tidak hanya berhenti pada mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi budaya sekolah. Setiap pagi ada tadarus bersama, sholat dhuha berjamaah, dan setiap dzuhur siswa wajib sholat di masjid sekolah."*

Bahkan, ada rapor khusus ISMUBAQUR yang menilai hafalan, ibadah, dan akhlak siswa.” Dari penjelasan ini terlihat jelas bahwa ISMUBAQUR tidak sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan.

Selain aspek pembelajaran formal, implementasi program ISMUBAQUR juga terlihat dari bagaimana sekolah menata ritme keseharian siswa. Setiap pagi, siswa diarahkan untuk melakukan tadarus bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian diikuti shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi bentuk pembiasaan yang mendidik mereka agar terbiasa memulai hari dengan ibadah. Pembiasaan ini dirasakan memberikan ketenangan, sehingga siswa lebih siap menghadapi proses pembelajaran.

Program ISMUBAQUR juga menekankan pada integrasi antara teori dan praktik. Misalnya, pada pelajaran Al-Qur'an, siswa tidak hanya diajarkan membaca dengan tajwid yang benar, tetapi juga diminta untuk menghafalkan dan mengamalkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika belajar Bahasa Arab, siswa diajak untuk menggunakannya dalam percakapan sederhana, seperti salam, pengenalan, dan doa harian. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi meluas ke ranah aplikasi nyata dalam keseharian siswa.

Lebih jauh, implementasi ISMUBAQUR juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku nyata siswa. Guru dan orang tua menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih disiplin, rajin beribadah, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Perubahan ini tentu tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang terus-menerus. Dengan demikian, ISMUBAQUR dapat dipandang sebagai sebuah program pendidikan karakter Islami yang efektif karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan

Keberhasilan implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung,

baik internal maupun eksternal. Namun demikian, sejumlah faktor penghambat juga ditemukan, yang perlu diantisipasi agar tidak mengurangi efektivitas program.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah adanya komitmen kuat dari pihak sekolah. Seorang guru menuturkan: *“Pihak sekolah menyediakan waktu khusus untuk ISMUBAQUR, misalnya untuk tahfidz Qur'an yang dilakukan setiap pagi. Jadi, anak-anak terbiasa mengawali hari dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an.”*

Kedua, adanya dukungan dari yayasan dan pihak sekolah. Guru lain menyampaikan: *“Kegiatan seperti Mabit, Tahfidz Camp, Khatam Scope, dan Wisuda Tahfidz semuanya disupport penuh oleh sekolah dan yayasan. Itu membuat siswa semakin semangat karena mereka merasa diapresiasi.”* Dukungan ini menunjukkan bahwa ISMUBAQUR merupakan program yang masuk dalam prioritas kebijakan sekolah.

Ketiga, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Kepala sekolah menegaskan: *“Guru-guru ISMUBAQUR yang kami miliki bukan hanya menguasai materi, tapi juga menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak. Anak-anak bisa mencontoh langsung dari perilaku guru.”* Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai uswah hasanah.

Keempat, dukungan juga datang dari siswa yang merasakan manfaat program. Seorang siswa menyampaikan: *“Di sekolah ini kami jadi terbiasa sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan mengikuti kajian. Lingkungannya memang mendorong untuk rajin ibadah.”* Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi kekuatan dalam internalisasi nilai-nilai Islami.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula hambatan yang dihadapi dalam implementasi ISMUBAQUR. Guru ISMUBAQUR mengungkapkan: *“Kendala terbesar adalah kurangnya kerja sama dengan orang tua. Ada beberapa siswa yang di rumah tidak mendapat dukungan, sehingga hafalannya tidak lancar atau ibadahnya tidak terbiasa.”*

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan. Seorang guru menjelaskan: *“Lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh. Kalau temannya rajin ibadah dan hafalan maka dia akan ikut, tapi kalau lingkungannya kurang mendukung maka bisa terpengaruh juga.”*

Kepala sekolah menambahkan adanya kendala pada aspek manajemen waktu. Beliau mengatakan: *“Kami harus bisa menyeimbangkan antara kurikulum nasional dengan ISMUBAQUR. Kalau tidak hati-hati, siswa bisa merasa terbebani. Maka kami selalu berusaha mencari pola agar keduanya berjalan beriringan.”*

Selain itu, tingkat kehadiran siswa juga mempengaruhi keberhasilan. Guru menjelaskan: *“Kalau ada siswa yang sering tidak hadir, otomatis dia tertinggal setoran hafalan dan pelajaran ISMUBAQUR lainnya, dan itu mempengaruhi keseluruhan program.”*

Faktor pendukung utama lainnya adalah adanya budaya organisasi sekolah yang Islami dan konsisten. Pihak sekolah tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap program ISMUBAQUR dilaksanakan sesuai jadwal. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam mengawasi serta memberi contoh nyata kepada siswa.

Di sisi lain, faktor penghambat yang muncul, seperti kurangnya dukungan orang tua, sesungguhnya menunjukkan bahwa keberhasilan program ISMUBAQUR tidak dapat hanya ditopang oleh sekolah. Tanpa kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah, siswa akan mengalami kesulitan mempertahankan hafalan maupun ibadah yang telah dilatih. Oleh karena itu, salah satu tantangan besar yang perlu diatasi adalah bagaimana membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar mereka mau berperan aktif mendukung keberlangsungan program ini di rumah.

Selain itu, faktor keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum nasional seringkali menimbulkan dilema tersendiri. Guru dituntut untuk menyeimbangkan antara target akademik umum dengan target ISMUBAQUR. Jika tidak dikelola dengan baik, siswa bisa merasa terbebani dan justru menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, sekolah harus terus berinovasi

dalam manajemen waktu dan strategi pembelajaran agar kedua kurikulum dapat berjalan seimbang.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan yayasan dan sekolah	Kurangnya kerja sama orang tua
Guru kompeten dan teladan	Pengaruh lingkungan pergaulan siswa
Fasilitas memadai (masjid, pojok tahfidz)	Manajemen waktu padat (kurikulum ganda)
Budaya sekolah Islami	Ketidakhadiran siswa pada beberapa kegiatan

Tabel 4.1 Ringkasan Faktor Pendukung dan Penghambat ISMUBAQUR

3. Strategi Pengembangan Program ISMUBAQUR dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan

Pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami yang kuat dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pengembangan ini mencakup aspek kurikulum, pembiasaan ibadah, penguatan SDM, serta sinergi dengan orang tua dan masyarakat.

Dari sisi kurikulum, sekolah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai ISMUBAQUR ke dalam pembelajaran formal di kelas. Guru ISMUBAQUR menjelaskan bahwa *“kami tidak hanya mengajarkan teori, tapi juga membiasakan praktik. Misalnya, saat belajar fiqih tentang wudhu, siswa langsung dipandu untuk praktik, atau saat membahas sirah Nabi, siswa diajak mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an dan arti dalam bahasa Arab”*. Strategi ini menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga diterapkan sebagai upaya meningkatkan kreativitas siswa. Menurut seorang guru, *“kami pernah meminta siswa membuat buletin digital tentang sejarah Muhammadiyah dan drama pendek berbahasa Arab. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar materi, tapi*

juga berlatih kerjasama, disiplin, dan keberanian tampil di depan umum”. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan program dilakukan dengan pendekatan aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Dari sisi siswa, mereka merasakan bahwa strategi ini membantu mereka lebih dekat dengan nilai-nilai Islam. Seorang siswa mengungkapkan bahwa *“melalui program ISMUBAQUR, kami belajar bukan hanya untuk ujian, tapi untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya, kami jadi terbiasa sholat tepat waktu dan merasa bersalah kalau meninggalkan hafalan”*. Siswa lain menambahkan bahwa *“pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah dan tadarus pagi membuat kami merasa lebih tenang dan siap belajar”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang berbasis pembiasaan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.

Kepala sekolah menegaskan bahwa pengembangan program ISMUBAQUR tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang Islami. Beliau menyampaikan bahwa *“kami menciptakan budaya sekolah berbasis ISMUBAQUR. Setiap sudut sekolah diupayakan mendukung anak untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an dan kegiatan Islami. Misalnya, kami punya pojok tahfidz, dzikir pagi, dan mentoring keislaman secara rutin”*. Lingkungan belajar yang Islami ini menjadi strategi penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa.

Selain pembelajaran dan pembiasaan, strategi pengembangan juga diarahkan pada penguatan kompetensi guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa *“guru adalah kunci keberhasilan program ini, karena itu kami selalu melakukan pembinaan dan pelatihan rutin agar guru-guru ISMUBAQUR lebih kreatif dalam mengajar dan menjadi teladan bagi siswa”*. Upaya pengembangan SDM guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberlanjutan program.

Dari sisi kolaborasi, sekolah juga melibatkan orang tua dalam mendukung pengembangan program. Guru ISMUBAQUR menuturkan bahwa *“kami mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyamakan visi dan memberikan buku kontrol ibadah, supaya orang tua bisa memantau hafalan dan ibadah anak di rumah”*. Sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi strategi

penting agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

Strategi pengembangan juga diperkuat dengan kegiatan tahunan seperti Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), Tahfidz Camp, Wisuda Tahfidz, serta kegiatan bakti sosial. Seorang siswa menuturkan bahwa *“kegiatan seperti Mabit membuat kami lebih akrab dengan teman dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Kalau Tahfidz Camp, itu yang paling seru karena kami bisa belajar menghafal dalam suasana berbeda”*. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar, tetapi juga pengalaman spiritual yang memperdalam karakter Islami mereka.

Dari seluruh strategi yang dilakukan, terlihat bahwa pengembangan ISMUBAQUR diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Program ini membentuk siswa agar tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an.

Dengan demikian, strategi pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan terbukti berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa secara menyeluruh. Melalui integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah, penguatan peran guru, dan sinergi dengan orang tua, program ini berupaya mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, berikut ini merupakan pembahasan mengenai implementasi Program ISMUBAQUR dalam membentuk karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Pembahasan ini disusun dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada kajian pustaka, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi program, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangannya dalam membentuk karakter Islami siswa.

1. Implementasi Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan dilaksanakan melalui empat komponen utama, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an. Keempat mata pelajaran ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan mentoring, serta program ekstrakurikuler. Praktik ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya mewujudkan pendidikan yang menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa, tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang baik (Ramayulis, 2015).

Program ISMUBAQUR secara nyata memadukan ilmu dengan amal. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berlanjut pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak Islami. Integrasi ilmu dan amal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”* (QS. Al-Baqarah:208).

Ayat ini menegaskan bahwa seorang Muslim diperintahkan untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dalam seluruh aspek kehidupannya, bukan parsial atau terpisah-pisah. Penerapan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan merupakan bentuk nyata upaya sekolah mewujudkan perintah Allah tersebut, yakni mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak siswa secara berkesinambungan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya menerima ilmu agama, tetapi juga dibimbing agar mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga tumbuh menjadi pribadi Muslim yang *kaffah*.

Selain landasan ayat, Rasulullah ﷺ juga menegaskan misi pendidikan Islam dalam hadisnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad, no. 8952).

Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari ajaran Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Implementasi ISMUBAQUR dengan empat komponen utamanya berupaya mewujudkan misi Rasulullah tersebut. Siswa tidak hanya diajari hafalan dan teori, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam keseharian mereka. Kegiatan pembiasaan ibadah, mentoring, dan ekstrakurikuler Islami diharapkan mampu membentuk karakter yang selaras dengan misi Nabi Muhammad ﷺ dalam menyempurnakan akhlak umatnya.

Selain itu, metode pembelajaran dalam ISMUBAQUR dirancang agar siswa lebih aktif dan terlibat langsung. Sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran dikatakan efektif jika mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa (Muslich, 2011). Dalam konteks ini, guru-guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islami di kelas dan di luar kelas. Keteladanan guru mempermudah siswa meniru dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, implementasi ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan telah menerapkan prinsip dasar pendidikan Islam sekaligus memadukannya dengan pendekatan pembelajaran modern. Program ini bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Program ISMUBAQUR

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program ISMUBAQUR tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Dukungan kepala sekolah, guru yang kompeten, serta lingkungan sekolah yang Islami menjadi modal utama yang membuat program ini berjalan dengan baik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Sejalan dengan itu, teori manajemen pendidikan Islam menjelaskan bahwa kepemimpinan visioner,

ketersediaan sumber daya manusia, serta budaya sekolah yang mendukung merupakan faktor utama dalam keberhasilan sebuah program (Fattah, 2012).

Selain itu, kualitas guru juga menjadi pendukung utama. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai murabbi dan teladan. Keteladanan ini sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Pandangan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, di mana seorang guru harus mampu memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami (Arifin, 2016).

Namun, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam pengembangan ISMUBAQUR. Hambatan tersebut antara lain kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh pergaulan luar sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta tingkat kehadiran siswa yang tidak selalu stabil. Faktor-faktor ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Bronfenbrenner, 1989). Dengan kata lain, pendidikan yang hanya berlangsung di sekolah tidak akan cukup jika tidak ada sinergi dengan keluarga dan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ISMUBAQUR tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dan dukungan lingkungan sekitar. Tanpa adanya kesinambungan antara sekolah dan keluarga, pembiasaan yang ditanamkan di sekolah sulit dipertahankan di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara tiga lingkungan pendidikan—sekolah, keluarga, dan masyarakat—merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa.

3. Strategi Pengembangan Program ISMUBAQUR dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa

Strategi pengembangan ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan dilakukan melalui beberapa langkah yang komprehensif, mulai dari penguatan kurikulum, pembiasaan ibadah, peningkatan kualitas guru, hingga sinergi dengan orang tua. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembentukan karakter Islami siswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh.

Salah satu strategi utama adalah melalui pembiasaan ibadah harian. Siswa dibiasakan untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta mengikuti kegiatan mentoring keislaman. Hal ini sejalan dengan teori *habitation* dalam pembentukan karakter, yaitu bahwa perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang konsisten akan melahirkan karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Lickona, 1991).

Selain pembiasaan, strategi pengembangan juga menekankan pada peningkatan kualitas guru. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif serta dibekali dengan pelatihan berkelanjutan. Strategi ini sejalan dengan teori pengembangan sumber daya manusia pendidikan, yang menekankan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya (Sagala, 2013). Dengan kata lain, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang menentukan arah pembentukan karakter Islami siswa.

Sinergi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dari strategi pengembangan. Sekolah melibatkan orang tua dalam pengawasan ibadah anak melalui buku kontrol ibadah dan pertemuan rutin. Strategi ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah sangat penting agar nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah (Daradjat, 2008).

Selain itu, kegiatan tahunan seperti *Mabit*, *Tahfidz Camp*, dan *Wisuda Tahfidz* menjadi strategi efektif untuk menanamkan pengalaman religius yang mendalam. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga menyentuh ranah afektif siswa, sehingga sesuai dengan konsep pendidikan holistik Islami yang mengintegrasikan seluruh dimensi perkembangan manusia (Marwah, 2014).

Dengan demikian, strategi pengembangan ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan merupakan penerapan nyata dari teori-teori pembentukan karakter Islami yang telah dibahas pada kajian pustaka, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, peningkatan kualitas guru, serta sinergi

dengan keluarga. Strategi yang menyeluruh ini menjadikan program ISMUBAQUR tidak hanya sebuah kurikulum tambahan, tetapi sebuah sistem pendidikan yang mampu membentuk generasi berkarakter Islami secara utuh.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Program ISMUBAQUR

Program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan telah berjalan secara sistematis dan terstruktur melalui empat komponen utama, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyahan, Bahasa Arab, dan Al-Qur'an. Pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan ibadah harian, kegiatan mentoring, serta aktivitas ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Hal ini menjadikan ISMUBAQUR sebagai program pendidikan yang menyeluruh, karena berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, hafalan surah, serta adab pergaulan Islami. Dengan demikian, implementasi ISMUBAQUR mampu menghadirkan suasana sekolah yang benar-benar bernuansa Islami dan mendorong siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pelaksanaan ISMUBAQUR di sekolah ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan yayasan memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan program. Kompetensi guru yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya budaya Islami yang dibangun melalui kebiasaan harian seperti shalat dhuha dan tadarus bersama turut memperkuat keberhasilan implementasi. Di sisi lain, kegiatan tahunan seperti Mabit, Tahfidz Camp, dan Wisuda Tahfidz menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa karena menambah pengalaman spiritual sekaligus memperkuat ikatan kebersamaan. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan, di antaranya kurangnya dukungan dari sebagian orang

tua yang belum sepenuhnya terlibat dalam membimbing anak di rumah, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif, keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum nasional, serta ketidakhadiran siswa dalam beberapa kegiatan yang berakibat pada terhambatnya proses hafalan maupun praktik ibadah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan ISMUBAQUR memerlukan sinergi kuat antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat.

3. Strategi Pengembangan Program ISMUBAQUR

Dalam menghadapi berbagai tantangan, SMP Muhammadiyah 3 Medan telah merancang strategi pengembangan yang cukup komprehensif. Strategi ini meliputi pembiasaan ibadah (habituation) agar siswa terbiasa menjalankan kewajiban agama sejak dini, pemberian keteladanan (uswah hasanah) dari guru yang berperan sebagai model perilaku Islami, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme, serta keterlibatan orang tua dalam mengontrol kegiatan anak di rumah melalui buku kontrol ibadah dan rapor khusus ISMUBAQUR. Selain itu, strategi pengembangan juga diperkuat dengan penyelenggaraan kegiatan tahunan yang tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi capaian, tetapi juga sebagai sarana mempererat ukhuwah, meningkatkan motivasi, dan memperdalam pemahaman keagamaan siswa. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa program ISMUBAQUR dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, serta mencintai Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

SMP Muhammadiyah 3 Medan diharapkan terus memperkuat pelaksanaan program ISMUBAQUR dengan menjaga konsistensi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang telah berjalan dengan baik. Selain itu, sekolah perlu melakukan inovasi metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik

generasi Z yang cenderung visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Misalnya, dengan memanfaatkan media digital untuk pembelajaran Al-Qur'an, aplikasi hafalan berbasis daring, atau penggunaan multimedia dalam penyampaian materi keislaman. Sekolah juga perlu memperluas jejaring kerjasama dengan lembaga Muhammadiyah maupun lembaga Islam lainnya untuk mendukung kegiatan pembinaan karakter Islami siswa.

2. Bagi Guru

Guru sebagai ujung tombak implementasi ISMUBAQUR diharapkan terus meningkatkan kompetensi diri, baik dalam bidang pedagogik maupun spiritual. Pelatihan berkelanjutan, workshop, serta forum diskusi antarguru dapat menjadi sarana untuk memperkaya metode pembelajaran. Selain itu, guru perlu memperkuat peran sebagai *uswah hasanah* (teladan) dalam kehidupan sehari-hari, karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat dibandingkan sekadar mendengarkan teori. Guru yang konsisten dalam ibadah, disiplin, dan santun akan menjadi contoh nyata bagi siswa untuk membentuk akhlak Islami yang kokoh.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan ISMUBAQUR. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat menciptakan suasana religius di rumah dengan membiasakan anak-anak melaksanakan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjaga akhlak dalam keseharian. Selain itu, orang tua perlu memantau dan mendampingi anak melalui buku kontrol ibadah yang diberikan sekolah. Dengan adanya sinergi antara pembiasaan di sekolah dan lingkungan keluarga, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang konsisten dalam beribadah dan berakhlak mulia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pengembangan ISMUBAQUR. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang program ini, misalnya terhadap prestasi akademik siswa, keterampilan sosial, kepemimpinan, atau bahkan kesiapan menghadapi tantangan global. Penelitian komparatif antara sekolah Muhammadiyah di

berbagai daerah juga akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas program ISMUBAQUR sebagai model pendidikan karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Peran lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Ahmad, R. (2018). Pengembangan program tahfidzul Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. *Jurnal Studi Islam*, 19(1).
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Amin, A. R. (2016). Pengembangan program keagamaan di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Anshori, M. (2017). *Pendidikan Islam transformatif*. Referensi.
- Arif, M. (2020). Islamic education management: Challenges and prospects in Indonesian education context. *Al-Ta'lim Journal*, 27(2).
- Arifin, Z. (2018). Pendidikan berbasis nilai Islam untuk membangun karakter religius pada siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Asrori, M. (2015). *Perkembangan peserta didik: Pengembangan kompetensi pedagogis guru*. Media Akademi.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2018). *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam*. Teras.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hamid, A. (2017). Pendidikan karakter berbasis pesantren: Studi kasus di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta [Disertasi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, K. (2016). Implementasi pendidikan karakter Islami di sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2).

- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jalaluddin. (2017). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Laporan kinerja KPAI tahun 2020*. KPAI.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2013). *The constructivist credo*. Left Coast Press.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, A. (2018). *Pendidikan perspektif Al-Qur'an*. Deepublish.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nashir, H. (2019). *Pendidikan Kemuhammadiyah: Kajian filosofis dan implementasinya dalam membentuk karakter di sekolah Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nasution, S. (2016). *Metode research: Penelitian ilmiah*. Bumi Aksara.
- Nugroho, M. A. (2020). Urgensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmatullah, A. S. (2021). Efektivitas program pendidikan karakter berbasis Islam di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Ruhyana, A. (2016). Implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Safitri, N. (2019). Strategi pembentukan karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. *Jurnal Tarbiyah*, 8(2).
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Setyosari, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan* (Edisi Keempat). Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang hilang dari kita: Akhlak*. Lentera Hati.
- Sudrajat, A. (2015). Pengembangan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suliswiyadi. (2019). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter di sekolah Muhammadiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suyanto, & Djihad, A. (2013). *Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional*. Multi Pressindo.
- Syarifuddin. (2018). Implementasi program keagamaan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

- Wibowo, A. (2020). Manajemen program keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of character education implementation: A goal-free evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6).



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sila menaruh surat ini agar diperhatikan
 Nomor dan tanggalnya



Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

18 Syawal 1446 H
 17 April 2025 M

Di -
 Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Salihon
 NPM : 2101020187
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumulatif : 3.70



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Uraian Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Strategi Pengembangan Program ISMUBAQR dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan					
2	Implementasi Nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam Pelatihan Silat Tapak Suci di SMP Muhammadiyah 3 Medan					
3	Kontribusi Kegiatan Hizbul Wathan dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

Salihon

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC : 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd

Nama Mahasiswa : Salihon
NPM : 2101020187
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM ISMUBAQR
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS SISWA
SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30 Mei 2025	1. Konfirmasi judul penelitian		
7 Mei 2025	2. penulisan body note dan form Arab		
10 Mei 2025	ISAB I pendahuluan (parabuluan)		
	ISAB II Kajian Teori (penemuan hasil		
	Quwa dan hadits)		
	Diagram		
11 Mei 2025	Bimbingan Bab II Kajian teori		
22 Mei 2025	Bimbingan Bab III Metode penelitian		
24 Mei 2025	Acce Seminal Proposal		

Medan, 05 Mei 2025

Diketahui/Ditandatangani
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/Ditandatangani
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjabat surat ini agar diikutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BA-PT/Akre/PT/III/2019

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax, (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [fai.umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#)

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari Sabtu, 31 Mei 2025 telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Salihon
Npm : 2101020187
Semester : 8
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Pengembangan Program Ismubaqur Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah 03 Medan

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	✓
Bab I	latar belakang. perlu pembatasan karena terlalu banyak teori
Bab II	✓
Bab III	Perbaiki kalimat yang masih belum jelas
Lainnya	Edit kembali kalimat maupun paragraf
Kesimpulan	Lulus ☒ Tidak Lulus ☐

Medan, 31 Mei 2025

Tim Seminar

Ketua

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I)

Pembimbing

(Oktrigana Wirian, M.Pd.)

Sekretaris

(Mavianti, S.PdI, MA.)

Pembahas

(Zuliana, M.Pd.)



UMSU
Unggul | Berprestasi | Terpercaya

Unggul | Berprestasi | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari Sabtu, 31 Mei 2025 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Salihon
Npm : 2101020187
Semester : 8
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Pengembangan Program Ismubaqur Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah 03 Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 31 Mei 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, S.PdI, MA.)

Pembimbing

(Oktrigana Wirian, M.Pd.)

Pembahas

(Zuliana, M. Q. A.)

Diketahui/ Disetujui

Wakil Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Zailani, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dita manjauk nungul iai agar dibeatikan
Honor dan langganing

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd

Nama Mahasiswa : Salihon
Npm : 2101020187
Semester :
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Program Ismubaqur dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah 3 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
16 Juni 2025	Bimbingan Bab. II Landasan Teori		
30 Juni 2025	Bimbingan Bab. III Metode penelitian		
7 Juli 2025	Sistematisasi penulisan Bab. 2		
28 Juli 2025	Bimbingan Bab. IV Hasil penelitian		
25 Agustus 2025	Sistematisasi penulisan Bab. IV		
6 Sept. 2025	Revisi Skripsi		

Medan, 6 September 2025



Diketahui/Ditandatangani
Dekan
Assoc. Prof. Dr. Muhammad
Rudi, MA

Diketahui/Ditandatangani
Ketua Program Studi
Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi
Dr. Oktrigana Wirian, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH MUHAMMADIYAH
SMP SWASTA MUHAMMADIYAH - 3

NDS : 2007120034

NSS : 204076007173

AKREDITASI "A"

Jl. Abd. Hakim No. 2 Tanjung Sari Telp. (061) 8222471 Fax. (061) 8217252 Kota Medan - 20132

E-mail: smpmuhammadiyah_tiga@yahoo.co.id

Nomor : 250/IV.4.AU/F/2025

Lamp : -

Hal :

Keterangan Sudah Melaksanakan Riset

Medan, 26 Rabiul Awal 1445 H
20 Agustus 2025 M

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di-

Tempat

Assalamualaikum, Wr Wb.

Ba'da salam kami do'akan semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah Swt,
serta dalam keadaan sehat wal afiat.

Sesuai dengan nomor surat 369/II.3/UMSU-01/F/2025, hal Izin Riset, untuk itu melalui
surat ini kami menerangkan bahwa :

Nama : SALIHON
NPM : 2101020187
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Pengembangan Program Ismubaquw Dalam
Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp
Muhammadiyah 3 Medan

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian/riset di SMP Muhammadiyah 3
Medan, dari tanggal 31 Mei s/d 4 Juli 2025.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan
terimakasih, semoga Allah meridhoi segala usaha yang kita lakukan

Nashrunminallah wa fathun qoriib
Wassalamualaikum, Wr Wb

Kepala Sekolah

DIDI SUPRIADI, S.Pd.I, M.Psi

Cc. Peringgal

Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah awal pelaksanaan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
2. Apa saja visi dan misi dari program ini?
3. Apa strategi yang diterapkan dalam pengembangan program ini?
4. Apa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya?
5. Bagaimana implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
7. Bagaimana strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan?

Pertanyaan Wawancara untuk Guru ISMUBAQUR

1. Bagaimana proses pelaksanaan program ISMUBAQUR setiap minggunya?
2. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan?
3. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan siswa?
4. Apa saja kendala yang sering dihadapi dalam kegiatan ini?
5. Bagaimana implementasi program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan program ISMUBAQUR di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
7. Bagaimana strategi pengembangan program ISMUBAQUR dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan?

Pertanyaan Wawancara untuk Siswa

1. Apa yang kamu pelajari dalam program ISMUBAQUR?
2. Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan ini?
3. Apakah program ini membantu kamu dalam kehidupan sehari-hari?
4. Mana kegiatan ISMUBAQUR yang paling kamu sukai?

Hasil Wawancara dengan Guru ISMUBAQUR

No. _____
Date. _____

1. Pelaksanaan Program Ismubaqur

- ↳ Utk mapel KMD, QURAN, ARABIC & PAI dilaksanakan 2 les per mapel dalam seminggu.
- ↳ Utk Tahzids Quran dilaksanakan setiap hari briefing pagi dan siang selama 45 menit. seperti menghafal, setoran hafalan, dan murojaah
- ↳ Utk TBI (Tamat Baca Iqra') dilaksanakan 3 x dalam seminggu. pengenalan huruf, cara membaca dan menulis apa yg dibaca.

2. Metode yg dipakai

- ↳ Utk metode diserahkan penuh oleh setiap guru bidang studi yg mengampu mapel Ismubaqur
- ↳
 1. berinteraksi langsung (Diskusi)
 2. dengan Media seperti video percakapan / gambar
 3. Outing class (utk mapel PAI) dalam BAB mengenal peradaban Islam (studi kasus)
 4. bernyanyi (mengetahui kosakata baru)
 5. Metode tanya jawab
 6. Metode kerja kelompok

3. Evaluasi keberhasilan siswa

- ↳ Ulangan Harian
- ↳ Tugas mandiri / kelompok
- ↳ Ujian (Bait mid smstr & emstr)
- ↳ Pelaksanaan sehari-hari (praktek dilapangan)

ONE HEART

4. kendala yg dihadapi

- ↳ Menghadapi siswa yg kurang dukungan dari keluarga atau orang tua.

5. sejauh ini implementasi Program ISMUBAQUR berjalan lancar dan bahkan terbilang cukup sukses.

1. Tahfidz berjalan dgn seperti yg diharapkan dan ananda lulus sampai 3-5 juz per 3 tahun disekolah ini.
2. Program tersebut terbukti juga dipelaksanaan UPI (Ujian praktek ibadah) setiap tahunnya. siswa mampu menghafal ~~per~~ beberapa surat di 1 juz ammah, berwudhu, tayammum, sholat fardhu, sholat jenazah.

6. Faktor Pendukung.

- ↳ fasilitas waktu khusus program ISMUBAQUR yg disediakan sekolah
- ↳ pelaksanaan program ISMUBAQUR seperti MAJIT, TAHFIDZ, KUTTUM SOPE, WISUDA TAHFIDZ yg semuanya didukung dan disupport oleh yayasan dan sekolah.
- ↳ SDN yang layak dan memupuni dibidang ISMUBAQUR sehingga tercipta visi misi untuk tujuan dari ISMUBAQUR itu sendiri

Faktor Penghambat

- ↳ kurangnya kejin-sma terhadap orangtua peserta didik.
- ↳ lingkungan teman yg kurang mendukung
- ↳ kehadiran siswa sangat mempengaruhi seluruh rangkaian program yg dilaksanakan

7. Pengeniban program dalam Pembentukan Karakter siswa

↳ Melalui Rangkaian program Ismubaqur siswa lebih mencerminkan sifat jujur, taat peraturan, taat beribadah, peka terhadap lingkungan, Rendah hati, dan santun.

Memiliki karakter percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab, Cinta alquran, dan patuh terhadap agama dan Orang tua.

Untuk siswa _____

No. _____
Date. _____

1. yg dipelajari dari program Ismubaqur.
 - ↳ Al-Quran (membaca yg baik dan benar)
 - ↳ KMD (Kepemimpinan, organisasi, sosial karakter)
 - ↳ Bahasa arab (kurikulum tambahan dalam berbahasa)
 - ↳ PAI (ilmu keislaman, fiqh dalam beribadah dan karakter seorang muslim yg harus digalakkan)
2. Pendapat
 - ↳ ISMUBAQUR adalah kurikulum Intensif yang sangat baik dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, membentuk akhlak yang beradab dan santun, membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang mampu diandalkan di lingkungan sekitarnya.
3. Sangat membantu siswa lebih terarah karena setiap hari dekat dan teras berinteraksi dengan al-Quran.
 - ↳ Sholat ~~dan~~ lebih terjaga dan tepat waktu.
 - ↳ Disiplin terhadap waktu
 - ↳ bersikap jujur dan bertanggung jawab atas keputusan yg diambil setiap harinya.
4. yg paling disukai.
 - ↳ MABIT, Tahfidz camp, Wisuda Tahfidz, Outing class sesuai materi yg dibutuhkan

(ONE HEART)

Dokumentasi









